

MUSIKALITAS DAN BENTUK PERTUNJUKAN MUSIK BAMBU SORUME KOLAKA

SKRIPSI



Oleh:

ETRIYANTI B KASRA
NIM. 08112121

**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2013**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian Musik Bambu Sorume adalah salah satu kesenian tradisional yang terdapat di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Musik ini tergolong dalam jenis musik dengan alat musik tiup. Musik ini lahir dan berkembang di lingkungan masyarakat. Tetapi, apresiasi masyarakat terhadap kesenian yang ada di Kolaka sangat kurang. Kondisi inilah yang kemudian mencoba dijawab salah satu seniman Kolaka, yaitu Yunus dengan melestarikan salah satunya kesenian Kolaka, yaitu Musik Bambu Sorume. Musik ini Dinamakan *Sorume* karena dulu Kolaka dijuluki “*Wonua Sorume*” (Negeri anggrek) karena di daerah ini banyak sekali terdapat tanaman anggrek yang tangkai daunnya berwarna kuning keemasan yang dapat dijadikan bahan anyaman yang bernilai tinggi.

Musik Bambu Sorume dipercayai sebagai seni ‘asli’ masyarakat Kolaka. Masyarakat mempercayai musik bambu ini lahir dari aktivitas masyarakat Kolaka yang sering memanfaatkan bambu untuk membuat alat-alat rumah tangga seperti kursi, meja makan, gelas, hingga menjadi dinding dan pagar rumah. Dari kebiasaan itulah kemudian berujung pada penciptan alat musik. Namun demikian cerita yang diwariskan secara lisan itu tidak menunjuk pada kapan waktu penciptaan dan siapa penciptanya.

Secara fisik Musik Bambu Sorume, terdiri dari empat macam instrumen yaitu : bas, tenor badan satu, tenor badan dua, suling, dan penambahan instrumen gendang. Musik Bambu Sorume merupakan jenis musik instrumental karena musik ini tanpa disertai vokal. Instrumen yang dimainkan dengan cara ditiup dan setiap instrumen memiliki satu nada pada instrumen tenor badan satu, bass, dan dua nada pada instrumen tenor badan dua, kecuali pada suling yang memiliki tujuh nada. Alat musik Bambu Sorume terbuat dari sepotong bambu yang mempunyai ruang resonator dan pada bagian ujungnya terdapat lubang sebagai tempat meniup. Repertoar lagu-lagu yang disajikan dalam Musik Bambu Sorume Kolaka adalah lagu-lagu daerah, Nasional serta lagu pop daerah.

Seni pertunjukan Musik Bambu Sorume memiliki keluwesan dalam masyarakat, karena dapat dipentaskan untuk acara-acara yang bersifat perayaan seperti hari besar nasional ataupun ulang tahun daerah Kabupaten Kolaka. Fungsi utama pertunjukan Musik Bambu Sorume adalah sebagai hiburan. Salah satu yang menjadi daya tarik pada pertunjukan Musik Bambu Sorume adalah cara atau posisi para pemain dalam pertunjukan. Di daerah-daerah lain di Kolaka orang mempertunjukan kesenian tradisional dalam keadaan duduk atau berdiri. Tetapi, pertunjukan Musik bambu Sorume posisi pemainnya berdiri dengan melakukan gerakan ke kiri, ke kanan, ke belakang, ke depan dengan cara serentak sambil meniup instrumen.

Fungsi utamanya Musik Bambu Sorume sebagai medium bunyi memiliki implikasi pada wilayah pertunjukan. Implikasinya tentu yang terkait pada persoalan seperti musikalitasnya dan bentuk pertunjukannya. Dapat dinyatakan

bentuk penyajian keduanya merupakan sebuah persentasi estetis yang merupakan gabungan dari unsur-unsur musikal lainnya seperti instrumen, laras, vokabuler dan lain sebagainya.

Adapun seni pertunjukan sebagai presentasi estetis yang dimaksudkan oleh Soedarsono adalah jenis-jenis dan bentuk-bentuk yang dinikmati nilai keindahannya semata-mata dengan mengabaikan kepentingan yang lain. Hal ini dapat dilakukan ketika seseorang menyaksikan dan mendengarkan orkestra musik, menonton pementasan tari-tari kreasi baru, atau pertunjukan wayang kulit kemasan padat maupun semalam suntuk yang tidak bersangkutan paut dengan ritual dan tidak bermuatan bermacam-macam pesan.

Oleh karena itu muncul dugaan Musik Bambu Sorume memiliki ciri tersendiri yang dibentuk melalui unsur estesisnya. Unsur keindahan ini secara konkret terdapat pada unsur musikalitas dan pertunjukan. Dasar asumsi inilah yang mendorong penelitian Musik Bambu Sorume dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, untuk mengetahui alasan yang menjadi latar belakang musikalitas dan bentuk pertunjukan Musik Bambu Sorume antara lain:

1. Bagaimana Instrumentasi Musik Bambu Sorume Kolaka?
2. Bagaimana Musikalitas Musik Bambu Sorume Kolaka?
3. Bagaimana Bentuk Pertunjukan Musik Bambu Sorume Kolaka?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Musik Bambu Sorume Kolaka Sulawesi Tenggara, mempunyai tujuan antara lain:

1. Memaparkan bagaimana instrumentasi Musik Bambu Sorume beserta proses pembuatannya dari dalam hingga menjadi alat Musik Bambu Sorume.
2. Mendiskripsikan kajian musikalitas Musik Bambu Sorume.
3. Mendiskripsikan kajian bentuk pertunjukan Mudik Bambu Sorume. deskripsi kajian musikalitas dan kajian pertunjukan Musik Bambu Sorume dimaksudkan sebagai awal pendokumentasian untuk digunakan sebagai bahan usaha pelestarian maupun pengembangan kesenian ini.

D. Manfaat penelitian

Penelitian dilakukan tidak semata-mata hanya untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, penelitian ini diharap memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang yang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Secara praktis penelitian ini merupakan bentuk pemahaman bagi penulis sendiri dan para pembaca dalam memahami sejauh mana

kesenian tradisional Musik Bambu Sorume Kolaka dalam eksistensinya berperan sebagai salah satu bagian dari budaya masyarakat pemiliknya.

2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu merangsang para peneliti lainnya khususnya disiplin etnomusikologi untuk terus membongkar kekayaan bangsa di nusantara khususnya dalam bidang musik etnik.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang bentuk pertunjukan dan sifat musikalitas beserta unsurnya. Berdasarkan hasil upaya telusur dalam berbagai literatur, belum ditemukan adanya kesamaan objek formal. Namun, penelitian-penelitian yang membicarakan tentang objek material musik bambu cukup banyak dijumpai. Hasil penelitian tentang musik bambu diuraikan sebagai berikut.

Sulastianto dalam *Seni Budaya* yang diterbitkan oleh Grafindo Media Utama (2008). Menyatakan bahwa musik yang memanfaatkan medium bambu telah ada sejak dua abad lalu. Musik dengan medium bambu selalu digunakan untuk kepentingan *ceremonial* terutama yang berkaitan dengan masalah kosmos. Hal ini selalu dikaitkan pula dengan masalah kesuburan pada masyarakat agraris.

Bouvier dalam *Lèbur: seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*. Yang diterbitkan Yayasan Obor Indonesia, 2002. Dalam bukunya

mengatakan bahwa eksistensi musik bambu selalu terkait dengan persoalan yang berwujud tentang perayaan. Bentuk-bentuk musik bambu yang berkembang sekarang tidak lain adalah hasil evolusi dan penerusan dari warisan zaman pra hindu

Karsono dalam *Membangun Identitas Kompetisi Musikal Pertunjukan Angklung Caruk Banyuwangi*. yaitu Skripsi S-1 Institut Seni Indonesia Surakarta. 2004. Mengatakan bahwa promo identitas diperlukan untuk menunjukkan tentang kepemilikan sebuah kesenian. Dengan kejelasan status kepemilikan kesenian memperjelas pula kepemilikan tentang suatu kebudayaan. Kepemilikan itu juga ditunjang dengan kekuatan kreatifitas untuk membangun suatu bentuk seni yang berciri tersendiri.

Menurut Susanto dalam *Penghiburan*. Yang diterbitkan Yogyakarta. Kanisius 2005. Mengatakan bahwa prestises musik bambu tidak dapat digantikan dengan jenis musik yang lain. Hal ini karena ciri khas musik yang dihasilkan dari medium bambu tidak terdapat dalam warna suara instrumen lainnya.

Konstruksi musikal dalam musik bambu menurut Sri Maryoto dalam *Seni Pertunjukan Calung Jinjing Kajian Kehidupan dan Garap Musikal*. Yaitu Skripsi S-1 Institut Seni Indonesia Surakarta. 1997. adalah melodi pokok yang menjadi panutan dari melodi lainnya. Adanya melodi pokok ini menjadi penting, karena tanpa adanya melodi pokok arah permainan dalam musik bambu menjadi tidak teratur. Keteraturan dalam permainan musik bambu akan berimplikasi dalam proses pertunjukan.

Suripto dalam *Angklung Paglak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*, yaitu skripsi S-1 Institut Seni Indonesia Surakarta, 2000. Mengatakan bahwa keteraturan dalam musik garap akan memunculkan apresiasi yang dinilai baik oleh penghayat. Proses garap yang terkait dengan medium bambu umum dilakukan melalui teknik pembunyian. Hal ini karena, medium bambu lebih mudah dibentuk menjadi medium tiup di samping perkusif bila ditujukan untuk menimbulkan suara yang bernada.

Dadu dalam *Adat-Istiadat Orang Rembong Di Flores Barat*. Yang diterbitkan Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. 1997. Mengatakan bahwa Instrumen tiup lebih mudah dilaras untuk memunculkan nada tertentu dibandingkan pada pelarasan instrumen perkusi.

Yoko dalam *Pendidikan Seni Budaya 2*. Yang diterbitkan Yudhistira 2008. Mengatakan bahwa Instrumen tiup yang terbuat dari bambu umum mempertahankan fisik dari bambu itu sendiri dan tidak mengubah terlalu banyak. Hal itu merupakan upaya menghindari kebocoran bunyi pada bagian resonatornya. Oleh karena itu, musik tiup dari bambu memiliki ciri khas tersendiri dan memiliki estetika yang berbeda dari musik dengan medium yang lain.

Maceda dalam *Gong and Bamboo A Panorama of Philippine Music Instruments*. Manila. University of the Philippines Press. 1988. Buku ini mengungkap instrumen musik bambu yang sering digunakan dalam tiap upacara masyarakat agraris.

Sesuai paparan tinjauan pustaka di atas kajian yang membahas tentang Musik Bambu Sorume Kolaka dengan perspektif Kajian Musikalitas dan Bentuk

Pertunjukan belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bebas dari duplikasi.

F. Landasan Konseptual

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap bentuk instrumentasi, musikalitas dan pertunjukan Musik Bambu Sorume. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan konsep-konsep yang dapat membantu sebagai pondasi penelitian untuk dapat menguak lebih jauh. Konsep-konsep dalam penelitian diuraikan sebagai berikut.

Instrumentasi merupakan unsur dasar kesenian Musik Bambu Sorume. Pengertian instrumentasi dalam Kamus Musik Panoë Banoë adalah Penetapan ragam alat musik yang dipergunakan dalam suatu formasi orkes (2003:196). Sedangkan pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengetahuan mengenai sifat-sifat khas dari berbagai alat musik (2008:559). Pada tataran ini definisi instrumentasi adalah pengetahuan tentang ragam alat musik yang mempunyai sifat khas yang ditetapkan serta dipergunakan dalam suatu formasi orkes.

Pengertian instrumentasi di atas menjadi pijakan untuk mengetahui lebih jauh tentang bentuk instrumentasi pada Musik Bambu Sorume. Aktivitas itu muaranya adalah untuk mengungkap pula pengetahuan abstrak tentang instrumen yang melingkupi Musik Bambu Sorume.

Aktivitas pembunyian instrumen secara konkret akan bersinggungan dengan persoalan musikalitas. Musikalitas menurut Sunarto adalah segala persoalan yang bersangkutan dengan masalah-masalah konstruksi, medium, cara mengolah medium dan sifatnya (2006:76). Pada penelitian ini Instrumen Musik Bambu Sorume akan dibaca lebih jauh pada suatu sajian musik. Pembacaan secara artistik -musik- akan mengungkap masalah konstruksi, medium dan cara mengolah medium yang ada pada Musik Bambu Sorume. Pembacaan secara artistik tersebut akan menampakkan bentuk dan struktur dari Musik Bambu Sorume.

Paparan struktur musik yang dipaparkan jelas memiliki keterkaitan dengan perihal yang kontekstual. Pada persoalan ini perihal kontekstual yang dimaksud adalah pertunjukan. Pertunjukan merupakan sebuah bentuk penyajian artistik (Sunarto, 2006:230). Wujud presentasi ini dilakukan secara visual dalam suatu rangkaian. Di dalam suatu rangkaian wujud presentasi artistik ini memiliki unsur-unsur yang saling berelasi atau dapat dinyatakan memiliki struktur. Struktur merupakan sebuah sistem relasi yang ada dalam suatu rangkaian (Ahimsa, 2006:61). Relasi antar unsur yang ada dalam rangkaian presentasi artistik ini yang akan ditelaah lebih jauh. Hasil dari proses telaah ini akan menampakkan secara jelas bentuk presentasi artistik Musik Bambu Sorume.

Berdasarkan uraian panjang di atas dapat ditarik pernyataan, paket Musik Bambu Sorume terdiri atas tiga hal, yaitu instrumentasi, musikalitas dan pertunjukan. Ketiga hal ini yang menjadi ruang lingkup dari Musik Bambu

Sorume. Ketiga hal ini secara berurutan akan menjadi bahan analisis untuk mendeskripsikan secara menyeluruh tentang Musik Bambu Sorume.

G. Metode Penelitian

Basis penelitian ini ialah kualitatif. Artinya penelitian dilakukan dengan kekuatan kerja lapangan. Peneliti menjadi instrumen utama dalam melakukan penelitian yang berupaya melukiskan keadaan obyek penelitian berdasar fakta sebagaimana adanya. Oleh karena itu, sifat penelitian kualitatif yang disinggung di atas merupakan tindakan mengedepankan pengalaman empiris sebagai dasar kekuatan ilmiah sebuah penelitian (Strauss, 2003:4). Sifat penelitian kualitatif di atas diaplikasikan menjadi beberapa bagian seperti berikut.

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara, observasi data, dokumentasi, wawancara, dan analisi data.

a. Observasi (Pengamatan)

Dalam bentuk ini, penulis hadir secara langsung pada lokasi yang menjadi objek penelitian yaitu tepatnya di Kelurahan Sabilambo, Kabupaten Kolaka. Selama dilapangan peneliti turut serta dalam proses latihan di SD N 2 Sabilambo. Dengan kehadiran ini, penulis mampu secara lebih dekat memperoleh informasi penting yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Adapun bentuk pengamatan yang dilakukan bersifat tidak terstruktur. Artinya bahwa, pengamat lebih

meletakkan titik persoalan pada apa yang terjadi dan apa yang ada pada objek yang diteliti, atau lebih jelasnya pengamat tidak terlalu banyak memiliki asumsi sebelum melihat materi yang ada pada objek penelitiannya.

Proses ini mengalami beberapa kendala, misalnya penulis harus beradaptasi dengan budaya masyarakat sekitar yang menjadi pendukung dari kesenian bambu Sorume. Kedekatan dengan pendukung kesenian setempat tentunya akan mempermudah dalam menggali data dan kemudian hasil yang akan dicapai dapat maksimal. Dengan pendekatan yang intensif dan dapat memahami budaya mereka, akhirnya penulis dapat beradaptasi dengan lingkungan tersebut.

b. Wawancara (Interview)

Secara terminologi, wawancara (interview) mengandung pengertian sebagai segala aktifitas menghimpun atau mencari data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan dan bertatap muka dengan orang-orang yang menjadi sumber informasi yang diperlukan. (Dudung Abdurrahman, 1998:54). Peneliti melakukan wawancara secara langsung bertatap muka dan tidak langsung dengan telephone. Dengan wawancara tersebut diharapkan penulis bisa mendapatkan keterangan yang valid tentang kesenian Musik Bambu Sorume Kolaka Sulawesi Tenggara.

Wawancara yang dilakukan diajukan kepada 4 orang narasumber yaitu:

- (1). Yunus M (45 tahun) sebagai guru dan pembuat alat musik bambu Sorume Kolaka, memberikan informasi tentang proses pembuatan musik bambu, bentuk dan jenis, nada yang digunakan serta bagaimana cara memainkan instrumen

Musik Bambu Sorume. (2). Sulwan Sofian (37) sebagai seniman Kabupaten Kolaka dapat memberikan informasi tentang Musik Bambu di Kolaka baik itu yang dulu saat berkembangnya musik bambu di sekolah dasar sampai sekarang belum pernah diteliti di Kota Kolaka, (3). Nusur S.pd (38) selaku Kepala sekolah SD N 2 Sabilambo dapat memberikan informasi bahwa musik bambu di SD N 2 sabilambo ini sudah ada sejak tahun 2007 sebelum menjabat sebagai kepala sekolah dan banyaknya prestasi yang sudah dicapai. (4). H. Abdul Hamid (60) Selaku peneliti budaya Sulawesi Tenggara memberikan informasi tentang musik bambu benar-benar kesenian Kabupaten Kolaka, sebelum Belanda masuk ke Kolaka musik bambu sudah ada tetapi dulu namanya adalah *Ouho*. Wawancara ini penting dilakukan untuk mendapat penjelasan lebih mendalam mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan Musik Bambu Sorume Kolaka.

c. Dokumentasi

Pendokumentasian terhadap Musik Bambu Sorume telah dilakukan beberapa bulan yang lalu. Penulis menggunakan bentuk pendokumentasian yaitu audio visual. Dokumentasi dalam bentuk audio visual akan memberikan gambaran mengenai bagaimana bentuk pertunjukan mereka, seberapa banyak audiens yang melihat pertunjukan tersebut, instrumen yang dimainkan serta kostum yang mereka pakai pada saat pertunjukan berlangsung semua itu akan membantu penulis dalam proses analisa terhadap Musik Bambu Sorume.

2. Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analisis. Prosesnya dimulai dari menyusun dan mengklasifikasi data yang telah didapat, kemudian ditafsirkan dan diuraikan dalam bentuk kata atau tulisan. Kemudian dicari satu solusi atau kesimpulan dari uraian tersebut. Analisa data tahap yang penting dalam metode ilmiah, dengan menganalisis data dapat memberi arti yang berguna untuk memecahkan masalah penelitian. Semua data yang telah terkumpul melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara, dipilih yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yaitu dengan melalui analisis. Menerangkan dan menjelaskan data satu persatu, tahapan dilakukan untuk mencari dan menyusun data. Data-data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi dan wawancara diidentifikasi dan dipilah-pilah sesuai dengan jenis permasalahan dalam penelitian. Berdasarkan sumber yang didapatkan dari beberapa sumber yang ada hubungannya dengan kesenian Musik Bambu Sorume. Semua data yang ada dipelajari kemudian dirangkum sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan cara menjelaskan fenomena di lapangan, kemudian dituangkan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Proses yang dilakukan dengan mendeskripsikan kesenian Musik Bambu Sorume. Cara ini dilakukan untuk mempermudah kajian dan pengambilan kesimpulan akhirnya.

H. Sistematika Penulisan

Tahap akhir dari penelitian ini ialah menyusun laporan. Adapun sistematika dalam laporan ini dipaparkan sebagai berikut.

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. INSTRUMENTASI

Berisi tentang pembahasan pengertian instrumen bambu Sorume, bahan instrumen, jenis instrumen, hingga pembuatan Musik Bambu Sorume.

BAB III. MUSIKALITAS

Berisi tentang pengertian musikalitas, repertoar dan penggarapan.

BAB IV. PERTUNJUKAN

Berisi tentang pengertian pertunjukan, unsur-unsur bambu Sorume Kolaka dan persentasi estetis.

BAB V. KESIMPULAN

Berisi tentang kesimpulan yang merupakan seluruh rangkuman serta jawaban dari berbagai pertanyaan yang diajukan.

BAB II

INSTRUMENTASI

A. Pengertian

Musik Bambu Sorume adalah sebutan untuk kelompok ensemble musik yang memakai berbagai instrumen bambu dengan beragam ukuran. Total instrumen bambu yang ada dalam ensemble ini berjumlah 45 instrumen. Bentuk fisik instrumen yang digunakan masih berupa bambu dengan bentuk silindernya dan tidak dirubah menjadi bentuk yang lain.

Berkaitan dengan masalah asal-usul instrumentasi, menurut H. Abdul Rahim, salah satu peneliti budaya Sulawesi Tenggara, musik bambu sudah ada sebelum penjajahan Belanda di Kolaka tahun 1972. Memang sampai sekarang belum ada yang mengetahui siapa yang menciptakan musik bambu di Kolaka. Menurutnya musik bambu ini dibuat oleh orang asli suku *Mekongga*. Pada saat itu, masyarakat suku *Mekongga* tidak menyebutnya sebagai musik, tetapi disebut *Ouho*. Alat yang digunakan pun hanya suling.

Bambu yang berbentuk silinder diambil dari rumpunnya dan dipotong dengan berbagai ukuran panjang. Ukuran tersebut mengikuti fungsi tiap instrumen, misal bambu yang akan digunakan untuk mengeluarkan nada rendah bass dipotong dengan ukuran yang panjang. Sebaliknya bambu yang difungsikan untuk mengeluarkan nada tinggi dipotong dengan ukuran yang lebih pendek. Secara keseluruhan ensemble Musik Bambu Sorume tidak mengubah terlalu

banyak bentuk fisik bambu yang dipakai. Supaya lebih jelas berikut disajikan ilustrasi gambar instrumen.



Gambar 1
Instrumen Bambu Sorume
(Foto, koleksi Etriyanti, September 2012).

B. Jenis Instrumen

Dilihat berdasarkan bentuk, dan ambitus suaranya, instrumen dalam Musik Bambu Sorume dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu tiup dan pukul. Jenis instrumen tiup diklasifikasikan menjadi empat jenis instrumen antara lain: (1) Bass; (2) Tenor Badan Satu; (3) Tenor Badan Dua; (4) Suling. Dan instrumen pukul Gendang

1. Empat Jenis Instrumen Tiup Musik Bambu Sorume

a. Bas

Instrumen bambu yang paling panjang dan menghasilkan nada paling rendah dalam ensemble Musik Bambu Sorume disebut sebagai bas. Cara membunyikan bas bambu ialah dengan ditiup dan posisi horisontal. Instrumen bas

di dalam sajian musik bambu Sorume mempunyai tugas sebagai pembuat aksentu nada pada hitungan berat. Setiap instrumen memiliki satu nada. Dan nada yang dimiliki bas adalah *do, re, mi, fa, sol, la, si, do*. Ilustrasinya sebagai berikut



Gambar 2
Bas
(Foto, koleksi Etriyanti, September 2012).

b. Tenor Badan Satu

Instrumen Tenor Badan Satu merupakan instrumen tiup yang terdiri dari dua buah bambu yang diikat menjadi satu. Hasil bunyi tenor terjadi dari akumulasi getaran bibir pemain sewaktu meniup tabung peniup, dan keras lemahnya tekanan udara ketika meniup hingga mampu menimbulkan efek getar dari tabung. Nada yang keluar dari instrumen tenor badan satu, yaitu nada *do, re, mi, sol, si*.¹ Ambitus suara instrumen Tenor Badan Satu lebih tinggi dibandingkan dengan instrumen bas. Karena itu, istilah tenor dalam musik barat yaitu suara laki-laki yang lebih tinggi dari suara bass disematkan bagi nama instrumen ini

¹Tenor Badan satu memiliki nada diatonis tetapi didalam penyajian nada yang keluar hanya *do, re, mi, sol, re*.

(Yunus,wawancara Januari 2013). Ilustrasi dari fisik instrumen tenor badan satu sebagai berikut.



Gambar 3
Tenor Badan Satu
(Foto, koleksi Etriyanti, September 2012)

c. Tenor Badan dua

Instrumen Tenor Badan dua ialah dua instrumen tenor badan satu yang diikat menjadi satu bagian. Cara membunyikan sama dengan tenor badan satu ditiup pada ujung bambu dengan bentuk horisontal, namun dilakukan pada dua bambu kecil sekaligus. Hasilnya dapat menimbulkan dua suara sekaligus. Seperti nada *do – mi* digabungkan. Nada yang keluar dari instrumen ini sama dengan tenor badan satu. Ilustrasinya sebagai berikut.



Gambar 4
Tenor Badan Dua
 (Foto, koleksi Etriyanti, September 2012)

d. Suling

Instrumen Suling adalah jenis instrumen tiup (*Aerophone*) yang dibuat dari satu ruas bambu kecil dan tipis. Nada yang keluar dari instrumen bambu dari rendah ke tinggi, yaitu *do, re, mi, fa, sol, la, si, do*. Suling dalam musik bambu ini dimainkan dengan cara yang sama seperti suling pada umumnya yaitu ditiup secara vertikal. Suling dalam ensemble Musik Bambu Sorume berfungsi untuk memainkan melodi suatu lagu. Ilustrasinya sebagai berikut.



Gambar 5
Suling
 (Foto, koleksi Etriyanti September 2012)

2. Instrumen Pukul

a. Gendang

Gendang adalah instrumen *membranophone* satu muka yang dibuat dari dua bahan yaitu kayu sebagai tubuh gendang dan kulit binatang sebagai membran. Gendang berfungsi sebagai alat pengatur tempo dalam ensemble musik bambu Sorume. Cara membunyikannya ialah dipukul pada bagian membran. Fungsi lainnya ialah memunculkan aksens ritmis. Ilustrasinya sebagai berikut.



Gambar 6
Gendang
(Foto, koleksi Etriyanti, September 2012)

C. Proses Pembuatan Instrumen Musik Bambu Sorume

1. Proses pemilihan bambu

Pembuatan instrumen Musik Bambu Sorume dimulai dengan pemilihan bambu. Jenis bambu yang dipilih berasal dari daerah hutan Kolaka karena dinilai mempunyai kualitas suara yang baik digunakan untuk membuat instrumen musik bambu. Masyarakat sering menyebutnya sebagai bambu Kolaka.

a. Jenis Bambu

Jenis bambu yang baik digunakan untuk bahan pembuatan musik bambu adalah bambu yang sudah tua. Semakin tua umur bambu tersebut, semakin baik untuk dijadikan bahan membuat instrumen bambu Sorume. Batas umur tergolong tua yaitu sekitar 2 hingga 3 tahun. Untuk menentukan ciri-ciri bambu yang sudah tua dilihat pada bagian batang sudah menguning. Pada bambu yang tua terdapat perpaduan serat antar dinding bagian luar dan dinding bagian dalam telah menyatu. Sehingga keutuhan batang semakin bertambah kuat dan keras.

Bambu yang belum berusia 2 hingga 3 tahun dianggap masih muda, dan belum bagus digunakan sebagai bahan untuk membuat alat musik. Kalau ditebang biasanya mudah keropos. Hal ini tampak ketika bambu disimpan selama tiga hari atau lebih akan dimakan kutu. Bambu dengan kualitas seperti ini akan sangat sulit mengalami proses pengeringan. Dampaknya menyulitkan dalam pembuatan instrumen musik bambu itu sendiri.

Untuk mengetahui bambu yang sudah tua dapat dilihat pada batang dan daun. Ciri-ciri bambu yang tergolong tua atau termasuk baik, seperti berikut:

1. Bambu yang tumbuh di tengah-tengah rumpun, kemudian batangnya tinggi dan lurus serta warna kulit batang sudah agak menguning. Bulu-bulu yang melekat pada batang telah hilang. Pertumbuhan daun semakin berkurang dan bahkan banyak yang gugur. Warna daun berbintik kuning bercampur putih.
2. Batang bambu tidak berjamur biasanya bekas batang bambu berjamur dapat merusak warna kulit hingga bintik-bintik hitam.

3. Batang bambu yang berpenampang bulat dan memiliki ruas panjang, yaitu sekitar 70 hingga 90 centimeter.

2. Penebangan bambu

Setelah ditemukan ciri-ciri bambu yang sudah tua kemudian dilakukan penebangan. Penebangan bambu yang baik dilakaukan pada musim panas atau kemarau. Untuk daerah Kolaka musim panas pada bulan agustus. Dengan demikian penebangan bambu yang baik dilakukan pada saat kandungan air bambu berkurang, karena pertumbuhan bambu musim panas kadar air megalami kekeringan, akibatnya serat bambu lebih rapat dan padat. Pada batang bambu berserat keras dan padat, bila dikeringkan tidak banyak mengalami penyusutan.

Tumbuhan bambu di hutan Kolaka dipilih berdasarkan diameter yang sesuai. Jika sudah ketemu, bambu itu kemudian ditebang dan dibersihkan cabangnya. Teknik penebangan tidak pada bagian bawah atau akar melainkan pada ruas yang telah ditentukan. Umumnya letak ruas itu ialah ruas keempat dari akar yang dihitung ke atas. Itu karena bagian bawah dianggap tidak dapat memunculkan akustik suara yang diinginkan. Tahap selanjutnya bambu dijemur selama dua minggu atau lebih. Bambu-bambu yang telah kering kemudian diseleksi ukurannya dan dikelompokkan menurut ukurannya.

3. Bagian-bagian Alat Musik

Dalam proses pemotongan peralatan yang digunakan dalam pembuatan alat Musik bambu Sorume dapat dikelompokkan atas tiga kategori, yaitu: alat

pemotong, alat pengukur, alat pembersih. Jenis peralatan yang termaksud alat pemotong yaitu gergaji dan pisau, jenis pengukur yaitu penggaris, alat pembersih yaitu amplas.

Potongan bambu yang panjang dan pendek itu memiliki nada rendah. Sebaliknya juga, potongan bambu yang kecil memiliki nada yang tinggi. Potongan bambu sepanjang satu ruas, dengan ketentuan ruas bagian bawah dibiarkan menutup tabung sedangkan bagian atas dibuang sehingga tertutup pada bagian bawah dan terbuka pada bagian atas.

a. Potongan Bambu instrumen Bas

Bambu dipotong dengan ukuran panjang 40 cm hingga 64 cm. Hanya satu tabung bambu saja, memiliki diameter ketebalan 1,5 cm dan diameter hingga 10 cm

b. Potongan bambu instrumen Tenor Badan Satu

- Pertama-tama potongan tabung bambu kecil untuk digunakan meniup yaitu ukuran panjang tabung 20 cm hingga 33 cm lebih panjang dari tabung resonator. Diameter bambu 3 cm dan ketebalan bambu 0,5 cm.
- Potongan tabung resonator dengan ukuran 14 cm hingga 26 cm, dengan diameter 5 cm dan ketebalan 1 cm hingga 1,5 cm.
- Terakhir bambu tipis dengan panjang 15 cm sebagai penyangga antara tabung bambu besar dan kecil.

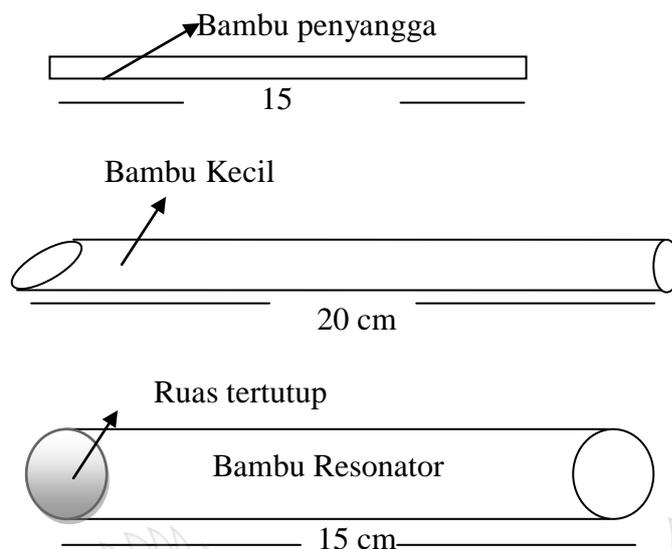
c. Potongan Bambu instrumen Tenor Badan dua

- Pertama-tama potong tabung bambu kecil untuk meniup dengan ukuran panjang tabung 20 cm hingga 33 cm lebih panjang dari tabung resonator. Diameter bambu 3 cm dan ketebalan bambu 0,5 cm.
- Potongan tabung resonator dengan ukuran 14 cm hingga 26 cm, dengan diameter 5 cm dan ketebalan 1 cm hingga 1,5 cm.
- Terakhir bambu tipis dengan panjang 15 cm sebagai penyangga antara tabung bambu besar dan kecil.

d. Potongan Bambu instrumen suling

Bambu dipotong dengan ukuran panjang 35 cm dengan diameter 1,5 cm dan ketebalan 0,5 cm.

Potongan bambu kemudian dibuat resonansinya. Nada-nada rendah biasanya tabung resonansi dibuat lebih panjang dan ukuran lingkaran tabung lebih besar. Sebaliknya, nada-nada yang tinggi tabung resonansinya lebih pendek dan ukuran lingkaran tabung juga kecil. Perbedaan ukuran ini didasarkan pada volume udara yang ada dalam tabung resonansi. Semakin panjang dan semakin lebar ukuran tabung resonansi akan menyimpan udara semakin banyak, hal ini memberi pengaruh terhadap bunyi yang dihasilkan yaitu menjadi rendah dan lemah. Demikian sebaliknya, resonansi akan menyimpan udarah sedikit akan menghasilkan bunyi yang lebih tinggi dan keras. Untuk instrumen Tenor memiliki tabung bambu kecil yang di masukkan kedalam tabung bambu besar, contoh beberapa bagian yang dimaksud.



Gambar A : Gambar Instrumen Tenor

Deskripsi tenor diatas adalah jika ukuran tabung bambu yang besar 14 cm maka tabung bambu kecil harus lebih panjang 20 cm.

4. Bahan Instrumen

Bambu yang telah diseleksi dan dikeringkan kemudian menjalani tahap pembentukan menjadi instrumen. Pembentukan itu meliputi pembuatan lubang tiup sampai pembersihan buluh bambu yang masih tersisa dan terlewati pada proses pengeringan. Ukuran lubang tiup dibuat untuk dapat menghasilkan suara yang diinginkan. Pada tahapan ini proses pelarasan juga dilakukan. Proses pelarasan dilakukan secara alamiah artinya tanpa memakai alat *tuner* yang digunakan sebagai patokan nada. Patokan nada yang dipakai sebagai dasar pelarasan ialah nada piano. Prosesnya piano dibunyikan untuk mengetahui pitch nada. Pitch nada yang didengar itu kemudian menjadi patokan. Bambu yang hendak dilaras ditiup pada bagian lubang yang sudah dibuat. Jika nada yang keluar

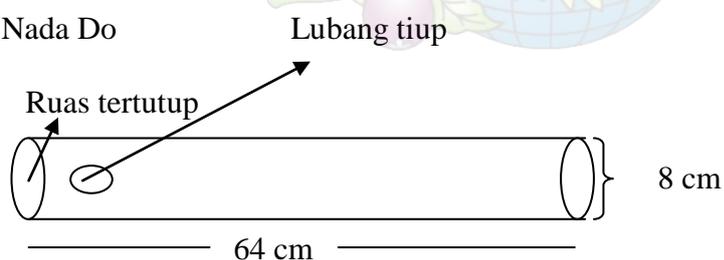
dari bambu itu belum cocok maka bambu itu akan dilaras sampai cocok dengan nada piano.

5. Proses Pembuatan masing-masing instrumen

a. Lubang pada instrumen bas

Proses membuat lubang pada tseiap instrumen bas. Posisi lubang yang ditiup berada dibagian bambu yang tertutup atau pada tulang bambu, jarak dari tulang dan lubang meniup itu lima jari. Cara pembuatan lubang pada bambu menggunakan pisau yang sangat tajam. Bentuk lubang pun tidak terlalu besar dan tidak bundar seperti lubang suling tetapi bulat lonjong dan disesuaikan dengan bentuk bibir yang meniup, bibir atas dan bibir bawah anak harus pas pada lubang sehingga pada saat ditiup bunyinya sesuai dengan yang diinginkan. Pada saat membuat lubang kita juga sekaligus menentukan nada, cara menentukan nada pada bas yaitu dengan cara melaras seperti yang telah diuraikan di depan.

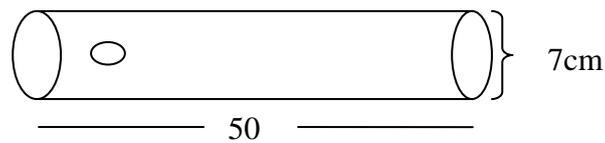
1. Nada Do



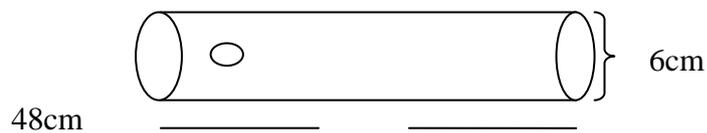
2. Nada Re



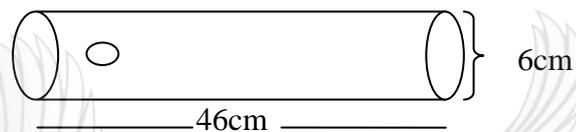
3. Nada Mi



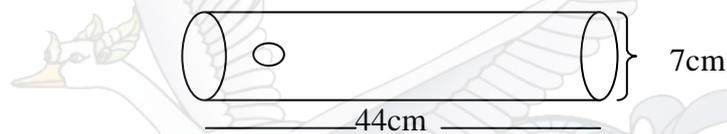
4. Nada fa



5. Nada Sol



6. Nada La



7. Nada Si



Gambar B : Instrumen bas

Adapun jumlah bas yaitu:

- (1). Nada do berjumlah 3 potong tabung bambu
- (2). Nada re berjumlah 3 potong tabung bambu
- (3). Nada mi berjumlah 5 potong tabung bambu
- (4). Nada fa berjumlah 4 potong tabung bambu
- (5). Nada sol berjumlah 2 potong tabung bambu

(6). Nada la berjumlah 2 potong tabung bambu

(7). Nada si berjumlah 1 potong tabung bambu

Jumlah potongan bambu bas yang disesuaikan dengan kemampuan pemain.

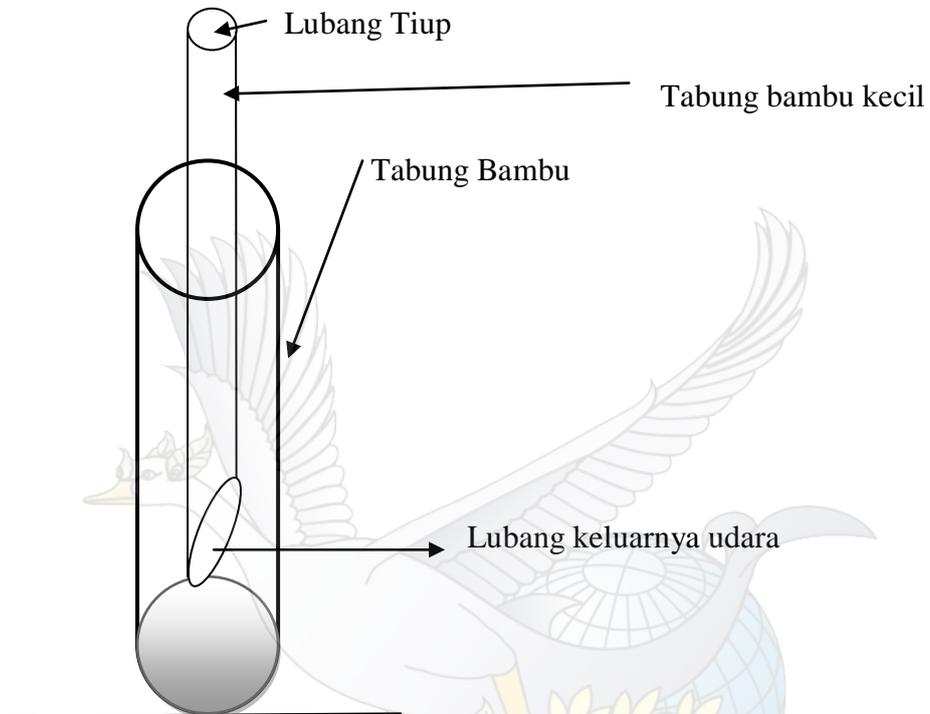
Sehingga jumlah masing-masing nada bas tidak sama.

b. Instrumen tenor badan satu

Alat musik yang satu ini sama seperti alat yang lain yaitu sebagai berikut:

- Satu tabung bambu kecil dan satu tabung bambu yang besar yang sudah dipotong sesuai ukurannya.
- Tabung bambu kecil dimasukan kedalam tabung bambu besar.
- Tabung bambu besar dengan panjang sekitar dua ruas bambu, dan satu tabung keci lebih panjang dibanding tabung yang besar. Tabung bambu yang kecil dimasukkan kedalam tabung bambu yang besar sebagai tabung meniup. Sementara tabung yang besar berfungsi sebagai resonator. Hasil bunyi tenor terjadi dari akumulasi getaran bibir pemain sewaktu meniup tabung meniup, dan keras lemahnya tekanan udara ketika meniup hingga mampu menimbulkan efek getar dari tabung.
- tabung bambu yang kecil ujungnya harus runcing, karena sumber bunyi tenor terdapat pada ujung bambu itu (gambar C).
- Ukuran tiap nada instrumen Tenor adalah:
 - a. Nada Do ukuran panjang 14 cm, diameter 4 cm, ketebalan 1cm
 - b. Nada Re ukuran panjang 18 cm , diameter 5 cm, ketebalan 1 cm
 - c. Nada Mi ukuran panjang 14 cm, diameter 5 cm, ketebalan 1 cm
 - d. Nada Fa ukuran panjang 20 cm, diameter 5 cm, ketebalan 1 cm

- e. Nada Sol ukuran panjang 20 cm, diameter 4 cm, ketebalan 1 cm
- f. Nada La ukuran panjang 24 cm, diameter 6 cm, ketebalan 1 cm
- g. Nada Si ukuran panjang 26 cm, diameter 5 cm, ketebalan 1 cm.



Gambar C : Gambar Tenor badan satu



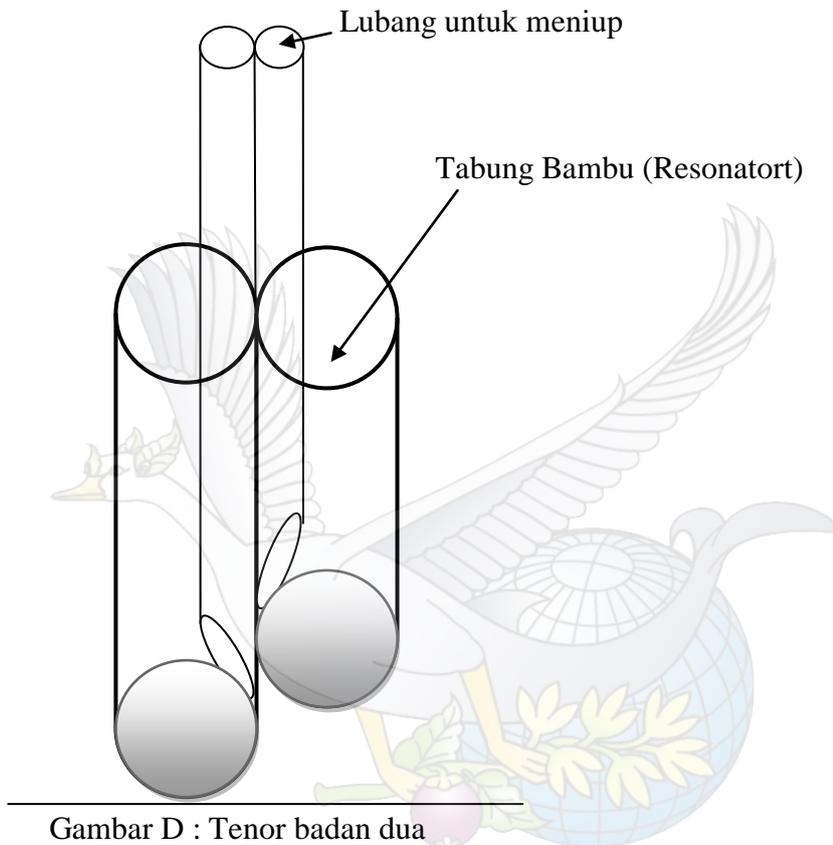
Potongan bambu yang digabungkan agar tabung bambu yang kecil tidak bergeser.

c. Instrumen tenor badan dua

Pembuatan instrumen ini sama seperti alat yang lain yaitu sebagai berikut:

- Tabung bambu kecil dan tabung bambu yang besar yang sudah dipotong sesuai ukurannya.
- Tabung bambu kecil dimasukkan kedalam tabung bambu besar
- Tabung bambu besar dengan panjang sekitar dua ruas bambu, dan satu tabung kecil lebih panjang dibanding tabung yang besar. Tabung bambu yang kecil dimasukkan kedalam tabung bambu yang besar sebagai tabung meniup. Sementara tabung yang besar berfungsi sebagai resonator. Hasil bunyi tenor terjadi dari akumulasi getaran bibir pemain sewaktu meniup tabung meniup, dan keras lemahnya tekanan udara ketika meniup hingga mampu menimbulkan efek getar dari tabung.
- Tabung bambu yang kecil ujungnya berbentuk runcing, karena sumber bunyi tenor terdapat pada ujung bambu itu. Pada saat meniup udara akan keluar melalui tabung bambu yang runcing, bila tabung bambu tidak dipotong runcing udara tidak dapat keluar pada saat ditiup karena tidak ada lubang udara. Berikut contoh gambar tenor badan dua, (Gambar D).
- Ukuran tiap nada instrumen Tenor adalah:
 - a. Nada Do ukuran panjang 14 cm, diameter 4 cm, ketebalan 1 cm
 - b. Nada Re ukuran panjang 18 cm , diameter 5 cm, ketebalan 1 cm
 - c. Nada Mi ukuran panjang 14 cm, diameter 5 cm, ketebalan 1 cm
 - d. Nada Fa ukuran panjang 20 cm, diameter 5 cm, ketebalan 1 cm
 - e. Nada Sol ukuran panjang 20 cm, diameter 4 cm, ketebalan 1 cm

- f. Nada La ukuran panjang 24 cm, diameter 6 cm, ketebalan 1 cm
- g. Nada Si ukuran panjang 26 cm, diameter 5 cm, ketebalan 1 cm.
- Pada tenor badan dua memiliki dua tabung bambu yang di lekatkan dan diikat dengan karet.



Gambar D : Tenor badan dua

d. Membuat Suling

Untuk membuat lubang pada suling digunakan pisau tajam dan batang besi yang di panaskan dengan api proses membuatnya sebagai berikut, yaitu:

- (1). Bambu ditusuk dengan ujung pisau pada titik yang sudah diberi tanda. Setelah ujung pisau menembus serat bambu, selanjutnya dibuat lubang berukuran 2 hingga 3 milimeter.

(2). Untuk memperbesar lubang, digunakan batang besi yang dibakar pada bara api.

(3). Setelah serat bambu di lubangi dengan batang nesi, kemudian digunakan pisau tajam untuk memperbesar lubang, hingga mencapai ukuran diameter lubang yang telah ditentukan, yaitu sekitar 1 hingga 1,5 cm.

(4). Setelah pembuatan lubang nada dengan pisau selesai, kemudian dibersihkan.

(5). Membuat tutup lubang tiup (bisa menggunakan potongan sandal jepit bekas), lubang yang ditutup dengan potongan sandal jepit tidak boleh bocor sehingga udara tidak keluar dan harus ngepress atau pas sehingga tidak terjadi pergeseran, karena lubang tiup menentukan kemerduan suara juga. Jarak tutup ke lubang tiup kurang lebih 1 cm. Jarak tutup ke lubang tiup sangat berpengaruh pada suara yang dihasilkan oleh suling. Jika jarak terlalu dekat akan mengakibatkan suara kurang merdu saat menjangkau nada tinggi ke rendah, karena sedikitnya ruang pantul dalam rongga udara antara tutup dengan lubang tiup. Adapun jika jaraknya terlalu jauh hasil nada yang dikeluarkan kurang merdu karena terlalu banyak rongga udara khususnya saat memainkan nada tinggi.

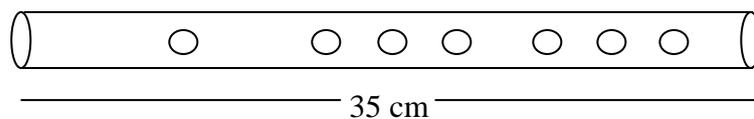
(7). Menentukan posisi (kedudukan bibir) saat meniup lubang tiup. Sebelum membuat nada dasar kita harus meniup pada beberapa posisi agar sesuai dengan suara yang diinginkan.

(8). Menentukan Nada pada suling bambu, musik bambu Sorume ini menggunakan nada diatonis. Langkah-langkah untuk mengatur tinggi rendahnya sebagai berikut:

- Untuk menyetem suling menggunakan acuan not pada piano ataupun gitar. Aturan bakunya yaitu harus memahami susunan 12 nada dasar. Nada dasar yaitu nada dasar C.
- Susunan nada dasar C, digunakan bilamana kita ingin membuat suling C kecil yang memiliki nada tinggi, Susunan tangga nada C yaitu: C, D, E, F, G, A, B. Artinya C (do), D (re), E (mi), F (fa), G (so), A (la), B (si).

Suling dalam musik bambu Sorume Kolaka hanya menggunakan nada dasar C. Susunan nada di atas, semuanya tidak terkecuali baik yang pokok maupun yang sisipan-tersusun, bila dibunyikan berurutan akan menghasilkan susunan nada yang sama yaitu do, re, mi, fa, so, la, si. Hanya bedanya yaitu tinggi rendahnya nada awalnya saja (patokan nada awalan itulah yang disebut sebagai nada dasar).

- a. Untuk menghasilkan nada do = lubang ditutup semua
 - Nada re = lubang paling bawah di buka 1.
 - Nada mi = lubang di buka 2 (dari bawah; lubang 1 dan 2 dibuka).
 - Nada fa = lubang di buka 3 (dari bawah; lubang 1, 2 dan 3 dibuka).
 - Nada so = lubang di buka 4 (dari bawah; lubang 1,2, 3, dan 4 dibuka).
 - Nada la = lubang di buka 5 (dari bawah; lubang 1, 2, 3, 4, dan 5)
 - Nada ti = lubang dibuka semua (dari bawah; lubang 1, 2, 3, 4, 5, dan 6)



Gambar F : Suling

e. Kendang

Dalam proses pembuatan kendang alat dan bahan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Alat Perkakas

Adapun alat atau perkakas yang digunakan untuk membuat kendang adalah sebagai berikut ini: (1) Kampak, (2) Parang, (3) Gergaji Pemotong, (4) Katam Panjang dan Katam Pendek, (5) Pahat Lengkung Datar, dan Pahat Lengkung Lancip, (6) Amplas Kayu. Semua perkakas di atas akan berguna sesuai dengan fungsinya dalam proses pembuatan kendang Sorume sampai siap dipasangkan kulit kambing yang sudah melalui proses pembersihan dan pengeringan.

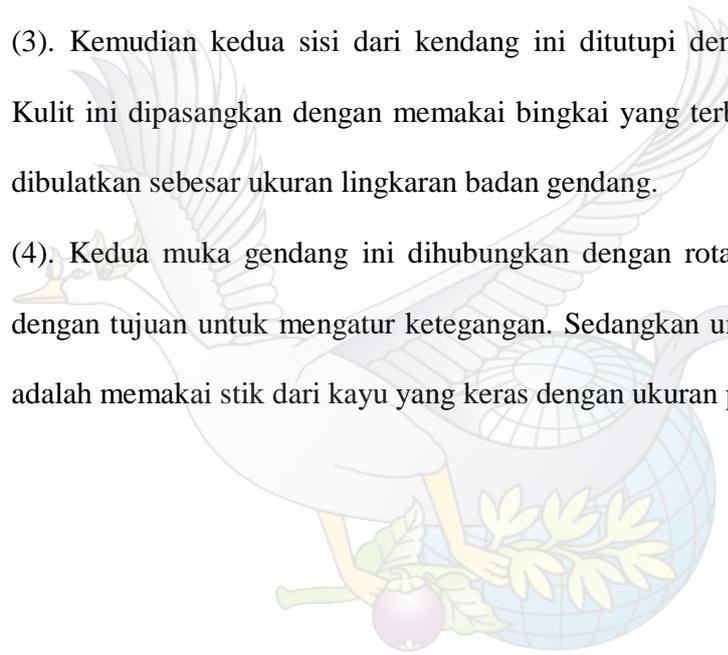
2. Bahan

Bahan yang akan dipakai untuk pembuatan kendang adalah: (1) Kayu nangka, (2) Rotan, (3) Tali Pengikat (besi), (4), Kulit Kambing.

3. Proses pembuatan

Pembuatan di lakukan secara manual, mempertimbangkan bahwa suara yang akan dihasilkan akan lebih bagus, adapun cara membuat kendang yaitu sebagai berikut:

- (1). Kayu dilubangi dengan sebuah pahat menjadi tipis pada bagian depan tempat menempel membran kulit. Kendang ini memiliki silinder tabung yang panjang, sementara garis tengah didalamnya disesuaikan dengan panjang tabungnya. Bentuk tabungnya lurus, yaitu bagian ujung sama besarnya.
- (2). Ukuran tinggi badan 20 cm, ketebalan kendang setelah dipahat 3 cm dengan diameter 21cm, ukuran lingkaran 120 cm.
- (3). Kemudian kedua sisi dari kendang ini ditutupi dengan kulit kambing. Kulit ini dipasangkan dengan memakai bingkai yang terbuat dari rotan yang dibulatkan sebesar ukuran lingkaran badan gendang.
- (4). Kedua muka gendang ini dihubungkan dengan rotan (peregang kulit) dengan tujuan untuk mengatur ketegangan. Sedangkan untuk memainkannya adalah memakai stik dari kayu yang keras dengan ukuran panjang 30 cm.



BAB III

MUSIKALITAS

A. Pengertian

Hakekat dari musikalitas adalah segala persoalan yang bersangkutan dengan masalah-masalah konstruksi, medium, cara mengolah medium dan sifatnya (Sunarto, 20:76). Definisi musikalitas yang dipaparkan Sunarto memperlihatkan paparan konsep dari musikalitas. Berpijak dari definisi yang dipaparkan Sunarto musikalitas harus ditelaah menjadi 3 bagian utama, antara lain: (1) konstruksi dari musik bambu Sorume; (2) medium bermusik²; (3) Garap. Pembahasan yang akan dipaparkan disini ialah yang berkaitan dengan unsur musikal saja. Dari ketiganya diyakini akan menjawab tentang hakekat dari Musik Bambu Sorume itu sendiri.

1. Konstruksi Musik Bambu Sorume

Repertoar lagu yang disajikan Musik Bambu Sorume seperti lagu daerah, nasional, serta lagu pop yang dianggap sedang *trend*. Bentuk karya musik dibuat mirip dengan lagu aslinya, tapi memakai medium berbeda. Misalnya lagu aslinya dimainkan dalam instrumen gitar atau piano, kemudian ditransfer dalam Musik Bambu Sorume. Tiap lagu yang disajikan berdurasi 4 sampai 5 menit dan menggunakan birama 4/4.

²Bagian ini sudah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya.

a. Lagu daerah

Lagu daerah yang sering disajikan oleh Musik Bambu Sorume ialah lagu *Hole-Hole Iosu*, *Owulele Sanggula*, dan *Lipu Wuta Mekongga*. Ketiga lagu ini merupakan lagu yang selalu disajikan di awal sajian Musik Bambu Sorume. Ketiganya kadang disajikan berurutan dari *Hole-Hole Iosu*, *Owulele Sanggula*, dan terakhir *Lipu Wuta Mekongga*. Namun terkadang juga tidak berurutan, bahkan terkadang juga hanya salah satu saja yang disajikan. Ketiga lagu di atas merupakan lagu yang selalu disajikan. Ini karena, ketiganya merupakan lagu daerah yang populer di masyarakat Kolaka. Selain itu, lagu ini punya arti khusus bagi masyarakat Kolaka karena mendeskripsikan tentang desa Kolaka.

b. Lagu nasional

Repertoar lainnya yang dibawakan ialah lagu nasional. Lagu nasional selalu disajikan dalam tiap pentas meskipun tidak diwaktu hari kemerdekaan. Adapun lagunya seperti *Maju Tak Gentar*, *Halo-Halo Bandung*, *Hari Merdeka*, dan lagu nasional lainnya. Urutan penyajian diutarakan Yunus sifatnya acak artinya tidak ditentukan sejak awal. Penentuan akan dilakukan sebelum menaiki panggung pertunjukan dengan bentuk verbal.

c. Lagu Pop Daerah

Repertoar akhir yang selalu disajikan di akhir pertunjukan ialah lagu pop daerah. Diakui Yunus penyajian itu memiliki tujuan khusus, yaitu menghidupkan lagu pop daerah yang kini semakin tidak terdengar di masyarakat. Lagu pop

daerah yang sering disajikan seperti *Anging Mamiri*, *Bunting Berua*, *Indog Logo*, *Ati Raja*. Yunus menyatakan lagu pop daerah yang disajikan umumnya berlaras diatonis. Alat musik bambu hanya dapat menyajikan lagu atau repertoar bernada diatonis. Oleh karena itu, lagu daerah yang di luar laras itu -pentatonis- tidak menjadi repertoar yang disajikan.

2. Garap

Format penyajian Musik Bambu Sorume ialah orkestra. Definisi orkestra adalah perangkat instrumen baik sejenis maupun tidak namun dibuat untuk satu kesatuan yang dimainkan secara bersama dalam jumlah besar (Prier, 2011:144). Intinya penyajian format orkestra ialah dilakukan bersama-sama dengan jumlah instrumen yang kira-kira lebih dari 10 buah. Format Musik Bambu Sorume ialah penyajian alat musik yang jumlahnya lebih dari 10 buah. Ada yang sejenis instrumen tiup dan ada pula yang tidak -instrumen ritmis. Semua instrumen yang ada di Musik Bambu Sorume dimainkan secara bersama-sama dengan tugas yang berbeda bagi tiap jenis instrumen. Dapat dinyatakan format penyajian Musik Bambu Sorume memiliki kemiripan dengan format penyajian orkestra. Meskipun ada kemiripan, dalam hal penyajian repertoar memiliki perbedaan. Perbedaan itu terletak pada pola permainan instrumen yang semuanya berupa instrumen tiup dan berpijak pada melodi unisono³. Sajian unisono itulah yang merupakan ciri khas bangunan melodi Musik Bambu Sorume.

³Pada beberapa sajian musik dengan format orkestra seperti orkestra barat atau gamelan, tiap jenis instrumen mempunyai frase melodi yang berbeda satu sama lain dan tidak unisono. Oleh karena itu, harmoni yang dihasilkan dari berbagai melodi dari tiap instrumen dapat dinyatakan "kaya" secara musikal.

Pola pembunyian antar instrumen dalam sajian Musik Bambu Sorume disusun untuk menghias melodi utama yang disajikan. Ada yang sifatnya mengikuti pola melodi utama ada pula yang hanya bunyi diakhir kalimat lagu serta ada pula yang bunyi hanya pada nada tertentu⁴. Struktur utama dari susunan Musik Bambu Sorume sepenuhnya ada pada melodi utama yang dibunyikan suling. Bunyi lainnya sifatnya hanya penegas maupun penghias semata. Oleh karena itu, guna keperluan kejelasan deskripsi musikal secara jelas, deskripsi melodi tiap instrumen selalu disandingkan dengan melodi suling. Sengaja dalam tulisan ini hanya ditampilkan satu lagu saja. Hal ini didasari pada pemakaian pola pembunyian yang selalu sama dalam berbagai lagu. Berikut ditampilkan notasi dari lagu Maju Tak Gentar.

a. Melodi suling

Suling merupakan instrumen utama dalam Musik Bambu Sorume. Instrumen ini menjadi pemimpin perjalanan musik yang disajikan. Pola melodi instrumen lainnya akan mengikutialur melodi yang disajikan instrumen suling.

⁴Sengaja dalam penelitian ini tidak memakai istilah yang lazim dalam musik barat. Alasan yang mendasari, istilah itu sudah memiliki konsep dan wujudnya tersendiri. Meskipun Musik Bambu Sorume diupayakan memiliki format seperti itu, namun secara tataran konseptual jelas berbeda dan wujudnya pun berbeda pula. Oleh karena itu, istilah musik barat seperti *canon*, *kontrapung*, *coda* tidak dipakai karena sifatnya irrelevan meskipun ada kemiripan.

Melodi Suling

The image displays six staves of musical notation, each labeled 'Suling'. The notation is written in treble clef and 4/4 time. The music consists of various note values, including quarter notes, eighth notes, and rests, often grouped with phrasing slurs. The score is presented in a clean, black-and-white format, with a large, faint watermark of a bird (possibly a swan or heron) overlaid in the background.

Paparan notasi di atas memperlihatkan melodi suling berada pada irama 4/4. Sistem tangga nada yang dipakai adalah C Mayor. Di dalam permainan melodi suling di atas turut memperlihatkan tidak ada jalinan melodi yang rumit, hal ini disesuaikan dengan kemampuan pemain suling yang notabene ialah anak-anak dengan kemampuan musikal yang tidak berada pada level mahir. Konstruksi melodi suling inilah yang menjadi pondasi dasar permainan Musik Bambu Sorume pada lagu Maju Tak Gentar.

b. Pukulan Kendang

Kendang pada sajian Musik Bambu Sorume hanya sebagai pengkaya bunyi ritmis. Namun di samping itu kendang juga mempunyai tugas penting, yaitu sebagai pengatur tempo. Tanpa adanya bunyi ritme diyakini tempo permainan melodi akan goyah dan sajianpun akan berantakan. Berikut disajikan persandingan melodi suling dan kendang pada lagu Maju Tak Gentar.

The image displays a musical score for the song 'Maju Tak Gentar'. It consists of eight systems of music, each featuring a Suling (bamboo flute) and a Kendang (drum) part. The Suling parts are written on a single treble clef staff, while the Kendang parts are written on a single bass clef staff. The score is set in a 2/4 time signature. The Suling melody is characterized by a mix of eighth and sixteenth notes, often with slurs and ties. The Kendang part provides a steady, rhythmic accompaniment with a consistent pattern of eighth notes. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

Permainan kendang dalam lagu Maju Tak Gentar berupa pukulan yang diulang-ulang. Berdasarkan transkripsi di atas tampak pola permainan kendang secara ritmis, menghiasi seluruh perjalanan melodi suling. Permainan kendang ini tampak berperan penting menjaga intensitas tempo penyajian lagu.

c. Tenor badan satu

Tenor badan satu dalam Musik Bambu Sorume ditugasi untuk dibunyikan pada nada awal dalam tiap frase lagu. Nada tenor badan satu dibunyikan sebagai tonika. Nada dari tenor badan satu digunakan sebagai penguat nada tertentu. Nantinya nada dari tenor badan satu akan berjaln dengan nada tenor badan dua. Berikut disajikan persandingan melodi suling dengan melodi tenor badan satu.

The image shows a musical score for a Suling (bamboo flute) and six Tenor badan 1 (Tenor body 1) parts. The score is divided into two systems. The first system shows the Suling part playing a melodic line with eighth and sixteenth notes, while the Tenor badan 1 parts play a rhythmic accompaniment of quarter notes. The second system continues the Suling melody with more complex rhythmic patterns, including sixteenth notes and eighth notes, while the Tenor badan 1 parts continue their rhythmic accompaniment. A watermark of a bird is visible in the background of the score.

Paparan notasi di atas menunjukkan bunyi tenor badan satu selalu bernilai 2 ketuk dalam tiap bar. Motifnya selalu sama dalam tiap barisnya. Secara auditif bunyi tenor badan satu hanya menguatkan bunyi melodi suling. Bunyi yang dikuatkan dalam Maju Tak Gentar ialah nada *do, re, mi, la, si*.

d. Tenor Badan Dua

Tenor badan dua motif permainan lebih bervariasi dibanding tenor badan satu. Bunyi yang dihasilkan dari instrumen tenor badan dua lebih bulat dibanding tenor badan 1, karena tabung resonatornya yang berjumlah dua. Alhasil instrumen ini dapat dinyatakan berfungsi mempertebal dan memperkaya bunyi dalam musik yang disajikan. Berikut ditampilkan deskripsi melodis tenor badan dua.

The image displays a musical score for two systems. Each system consists of five staves. The top staff in each system is labeled 'Suling' and contains a melodic line with various note values and rests. The four staves below are labeled 'Tenor badan 2'. The first 'Tenor badan 2' staff features a dense, rhythmic pattern of eighth notes. The second and third 'Tenor badan 2' staves show a series of chords, primarily consisting of eighth notes. The fourth 'Tenor badan 2' staff contains a similar chordal pattern. The score is divided into two systems by a double bar line, with a repeat sign at the end of the second system.

This musical score is arranged in three systems, each featuring a Suling part and three Tenor badan 2 parts. The Suling parts are written in treble clef and include melodic lines with various note values and rests. The Tenor badan 2 parts are also in treble clef and consist of rhythmic accompaniment using chords and single notes. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

System 1:
Suling: Melodic line with quarter and eighth notes, some beamed together.
Tenor badan 2 (top): Rests for the first two measures, then a rhythmic pattern of eighth notes.
Tenor badan 2 (middle): Rhythmic accompaniment using chords.
Tenor badan 2 (bottom): Rhythmic accompaniment using chords.

System 2:
Suling: Melodic line with quarter and eighth notes, some beamed together.
Tenor badan 2 (top): Rhythmic accompaniment using chords.
Tenor badan 2 (middle): Rhythmic accompaniment using chords.
Tenor badan 2 (bottom): Rhythmic accompaniment using chords.

System 3:
Suling: Melodic line with quarter and eighth notes, some beamed together.
Tenor badan 2 (top): Rhythmic accompaniment using chords.
Tenor badan 2 (middle): Rhythmic accompaniment using chords.
Tenor badan 2 (bottom): Rhythmic accompaniment using chords.

The image shows a musical score with four staves. The top staff is labeled 'Suling' and contains a melodic line with eighth and sixteenth notes. The three staves below are labeled 'Tenor badan 2'. The first Tenor body plays a rhythmic pattern of eighth notes. The second Tenor body plays a similar rhythmic pattern, often in an off-beat position. The third Tenor body plays a rhythmic pattern of eighth notes, also often in an off-beat position. The score is divided into measures by vertical bar lines, and there are repeat signs at the end of the first and second measures.

Paparan notasi di atas memperlihatkan nada-nada tenor badan dua selalu berharga seperempat atau seperdelapan ketuk. Nada dari tenor badan dua masih menjadi penguat tonika dari melodi suling. Lantunan melodi dari tenor badan dua sifatnya saling mengkait dengan melodi tenor badan satu dan melodi suling. Terlebih tenor badan dua selalu dimainkan pada wilayah *off beat* di atas ketukan.

e. Bas

Instrumen bas merupakan instrumen yang dipakai untuk memunculkan nada berkarakter rendah dan bulat⁵. Instrumen bass pada Musik Bambu Sorume terdapat lebih dari 4 buah. Menurut Yunus, instrumen bas pada Musik Bambu Sorume diperlukan untuk membunyikan nada-nada tertentu yang lebih rendah satu oktaf di bawah instrumen lainnya. Selain itu nada rendah diperlukan untuk memunculkan karakter suara yang menghentak seperti perkusi. Hal itu karena

⁵Karakter bulat yang dimaksud di sini ialah nada rendah dengan sustain panjang.

tidak tersedianya instrumen perkusi dalam kelompok musik ini⁶. Oleh karena itu suara bas dimunculkan dengan kuantitas lebih dari satu dan pola alur melodinya dibentuk mirip pukulan perkusi (Wawancara, 23 september 2012). Pola melodinya sebagai berikut.

The image shows a musical score for a group of instruments. The top staff is labeled 'Suling' and contains a melodic line with various notes and rests. Below it are eight staves labeled 'Bass (1)', 'Bass (3)', 'Bass (5)', 'Bass (6)', 'Bass (7)', 'Bass (4)', and 'Bass (6)'. These bass staves contain rhythmic patterns, primarily consisting of quarter and eighth notes, with some rests. A large, faint watermark of a bird is visible in the background of the score.

⁶Dalam kesempatan wawancara lanjutan diakui Yunus, instrumen perkusi memang tidak terlalu diharapkan kehadirannya dalam format Musik Bambu Sorume. Itu karena format musik ini bertujuan memakai bambu sebagai medium utama. Menurutnya jika memakai instrumen perkusi dengan kuantitas lebih dari 2 maka akan menutup bunyi dari seluruh instrumen tiup. Guna mengatasi hal itu maka instrumen berkarakter nada rendah kuantitas bunyinya diperbanyak melalui pengadaan jumlah instrumennya.

This musical score is for a piece featuring a Suling and ten Bass instruments. The Suling part is written in the treble clef and begins with a melodic line of eighth and sixteenth notes, ending with a whole note. The Bass parts are distributed across ten staves, each with a unique part number in parentheses. Bass (1) through Bass (7) are in the treble clef, while Bass (2), Bass (4), and Bass (6) are in the bass clef. The notation includes various rhythmic values such as eighth, sixteenth, and quarter notes, as well as rests. A large, semi-transparent illustration of a waterfowl, possibly a swan or heron, is overlaid on the score, holding a branch with leaves and a purple fruit. The score concludes with a double bar line and repeat dots.

This musical score is arranged for a Suling and nine Bass instruments. The Suling part is written in a treble clef with a key signature of one flat and a common time signature. It features a melodic line with various note values, including eighth and sixteenth notes, and rests. The Bass parts are numbered 1 through 7, 2, 4, and 6, and are written in a treble clef. Bass (1) has a simple rhythmic accompaniment of quarter notes. Bass (3) and Bass (5) have more complex rhythmic patterns involving eighth and sixteenth notes. Bass (5) has a steady eighth-note accompaniment. Bass (7) has a rhythmic pattern of eighth notes. Bass (2) has a rhythmic pattern of eighth notes. Bass (4) and Bass (6) have simple rhythmic accompaniment of quarter notes. A large, faint watermark of a white swan with a blue and yellow patterned tail is overlaid on the score.

This musical score is arranged in ten staves. The top staff is for the Suling, and the remaining nine are for Bass instruments, labeled (1) through (6) and (5) twice. The Suling part features a melodic line with various note values and rests. The Bass parts provide a rhythmic accompaniment with patterns of eighth and sixteenth notes, often including rests. A large, faint watermark of a white swan with its wings spread is centered over the middle of the score.

This musical score is arranged in ten staves. The top staff is for the Suling, and the remaining nine are for Bass instruments, labeled (1) through (7), (2), (4), and (6) from top to bottom. The Suling part features a melodic line with eighth and sixteenth notes, including a half note rest in the second measure. The Bass parts provide a rhythmic accompaniment with various note values and rests. A large, semi-transparent watermark illustration of a bird with its wings spread is centered over the middle of the score.

This musical score is arranged in a system of ten staves. The top staff is for the Suling, and the remaining nine are for Bass instruments, numbered 1 through 7, 2, 4, and 6. The Suling part features a melodic line with eighth and sixteenth notes, ending with a whole rest and a repeat sign. The Bass parts provide a rhythmic accompaniment with various note values and rests. A large, semi-transparent watermark illustration of a white bird with its wings spread, perched on a branch with a purple fruit, is centered over the middle of the score.

Paparan notasi di atas hanyalah sebuah upaya persandingan tiap jenis instrumen dengan instrumen suling. Tujuannya ialah mengilustrasikan rangkaian melodi tiap instrumen dengan suling. Paparan di atas memperlihatkan secara jelas tiap instrumen mempunyai tugas dan fungsi masing-masing. Semua instrumen itu saling mengisi secara simultan dalam suatu rangkaian melodis. Guna dapat melihat jelas rangkaian melodis secara keseluruhan dalam lagu maju tak gentar berikut dipaparkan ilustrasi secara utuh.



Maju Tak Gentar

$\text{♩} = 110$

The musical score is arranged in a vertical staff format. The instruments and their parts are as follows:

- Kendhang:** The top staff, marked with a double bar line and a tempo of 110. It features a rhythmic pattern of eighth notes.
- Suling:** The second staff, featuring a melodic line with some rests.
- Tenor badan 1:** Two staves (3rd and 4th), each with a simple melodic line.
- Tenor badan 2:** The 5th staff, featuring a complex rhythmic pattern of sixteenth notes.
- Bass (1):** The 6th staff, featuring a simple melodic line.
- Bass (3):** The 7th staff, featuring a simple melodic line.
- Bass (5):** The 8th staff, featuring a simple melodic line.
- Tenor badan 1:** The 9th staff, featuring a simple melodic line.
- Tenor badan 1:** The 10th staff, featuring a simple melodic line.
- Tenor badan 2:** The 11th staff, featuring a simple melodic line.
- Bass (5):** The 12th staff, featuring a simple melodic line.
- Bass (6):** The 13th staff, featuring a simple melodic line.
- Bass (7):** The 14th staff, featuring a simple melodic line.
- Tenor badan 1:** The 15th staff, featuring a simple melodic line.
- Tenor badan 1:** The 16th staff, featuring a simple melodic line.
- Tenor badan 2:** The 17th staff, featuring a simple melodic line.
- Bass (4):** The 18th staff, featuring a simple melodic line.
- Bass (6):** The 19th staff, featuring a simple melodic line.

A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

21

Kendhang

Suling

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (1)

Bass (3)

Bass (5)

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (5)

Bass (7)

Bass (2)

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (4)

Bass (6)

2

6

Kendhang

Suling

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (1)

Bass (3)

Bass (5)

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (5)

Bass (7)

Bass (2)

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (4)

Bass (6)

Detailed description: This is a musical score for a band. It consists of 18 staves. The instruments are: Kendhang (top staff, a 2-headed drum), Suling (second staff, a bamboo flute), Tenor badan 1 (two staves, tenor saxophone), Tenor badan 2 (third staff, tenor saxophone), Bass (1) (fourth staff, bass), Bass (3) (fifth staff, bass), Bass (5) (sixth staff, bass), Tenor badan 1 (seventh staff, tenor saxophone), Tenor badan 1 (eighth staff, tenor saxophone), Tenor badan 2 (ninth staff, tenor saxophone), Bass (5) (tenth staff, bass), Bass (7) (eleventh staff, bass), Bass (2) (twelfth staff, bass), Tenor badan 1 (thirteenth staff, tenor saxophone), Tenor badan 1 (fourteenth staff, tenor saxophone), Tenor badan 2 (fifteenth staff, tenor saxophone), Bass (4) (sixteenth staff, bass), and Bass (6) (seventeenth staff, bass). The score is in 4/4 time. The Kendhang part is a continuous rhythmic pattern. The Suling part has melodic lines with some grace notes. The saxophone parts have various rhythmic patterns, including eighth and sixteenth notes. The bass parts provide a steady accompaniment with eighth and sixteenth notes. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

11

Kendhang

Suling

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (1)

Bass (3)

Bass (5)

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (5)

Bass (7)

Bass (2)

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (4)

Bass (6)

Detailed description: This is a musical score for a band, consisting of 18 staves. The parts are: Kendhang (top staff, rhythmic pattern), Suling (second staff, melodic line), and 15 different Tenor and Bass parts. The Tenor parts are labeled 'Tenor badan 1' (two staves), 'Tenor badan 2' (one staff), and 'Tenor badan 1' (two staves), 'Tenor badan 1' (one staff), 'Tenor badan 2' (one staff), and 'Tenor badan 1' (one staff), 'Tenor badan 1' (one staff), and 'Tenor badan 2' (one staff). The Bass parts are labeled 'Bass (1)', 'Bass (3)', 'Bass (5)', 'Bass (5)', 'Bass (7)', 'Bass (2)', 'Bass (4)', and 'Bass (6)'. The score is written in treble clef with a key signature of one flat. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

4

17

Kendhang

Suling

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (1)

Bass (3)

Bass (5)

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (5)

Bass (7)

Bass (2)

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (4)

Bass (6)

Detailed description: This is a musical score for a traditional Indonesian ensemble. It features 19 staves. The top staff is for Kendhang (gong), followed by Suling (bamboo flute). Below are two Tenor parts (badan 1 and badan 2) and six Bass parts (numbered 1, 3, 5, 7, 2, 6). The score is divided into four measures. The Kendhang part has a complex rhythmic pattern. The Suling part has a melodic line. The Tenor and Bass parts have various rhythmic and melodic patterns, some with rests. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

21

Kendhang

Suling

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (1)

Bass (3)

Bass (5)

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (5)

Bass (7)

Bass (2)

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (4)

Bass (6)

Detailed description: This is a musical score for a 21-part band. The parts are arranged vertically from top to bottom: Kendhang (drum), Suling (bamboo flute), two Tenor bodies (Tenor badan 1), one Tenor body 2, seven Basses (Bass (1), (3), (5), (5), (7), (2), (6)), and three more Tenor bodies (Tenor badan 1, Tenor badan 1, Tenor badan 2). The score is written in a single system with 21 staves. The music is in a 4/4 time signature. The Kendhang part is a rhythmic pattern of eighth notes. The Suling part has a melodic line with some rests. The Tenor and Bass parts have various rhythmic patterns, including eighth notes, quarter notes, and rests. A large, faint watermark of a bird is visible in the background of the score.

BAB IV

PERTUNJUKAN

A. Pengertian

Pada bab ini pembahasan diarahkan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang bentuk Musik Bambu Sorume, berikut diuraikan unsur-unsur yang membentuk pertunjukan Musik Bambu Sorume. Menurut Sunarto, pengertian pertunjukan musik adalah suatu presentasi artistik dalam musik (2006:230). Presentasi musik yang dilakukan dalam pentas Musik Bambu Sorume terdiri dari 5 unsur antara lain: (1) Penanggap; (2) Dirigen; (3) Penonton/Audiens; (4) Pemain; (5) Gerak; (6) Rias dan Busana; (7) Properti; (8) Waktu dan tempat pertunjukan. Delapan unsur tersebut yang membangun presentasi artistik dari “Musik Bambu Sorume”. Secara intergral 8 unsur di atas diuraikan sebagai berikut.

1. Penanggap

Musik Bambu Sorume adalah sebuah grup musik bambu yang menggarap lagu – lagu nasional, dan lagu daerah di Kabupaten Kolaka. Tentunya keberadaan Musik Bambu Sorume tidak asing lagi bagi masyarakat dan pemerintah yang ada di kota Kolaka. Banyak tanggapan dari pihak pemerintan ataupun non pemerintah. Itu dibuktikan dengan banyaknya kegiatan-kegiatan atau acara yang diadakan pemerintah setempat yang mengundang Musik Bambu Sorume Kolaka sebagai

wadah hiburan acara mereka. Misalnya dalam acara perayaan hari kemerdekaan Indonesia. Selain itu, pemerintah kota Kolaka juga sering menggunakan jasa dari kelompok Musik Bambu Sorume. Tentunya dengan begitu, keberadaan Musik Bambu Sorume tidak asing lagi bagi orang-orang yang berkecimpung dalam seni musik di kota Kolaka.

2. Dirigen

Dirigen adalah orang yang melaksanakan tugas memimpin berdiri didepan pemimpin pertunjukan. Dirigen dalam Musik Bambu merupakan pemimpin sebuah orkestra. Dirigen pada Musik Bambu Sorume menggunakan baton seperti tangkai kayu dengan ukuran panjang 14 inchi. Ilustrasi baton konduktor sebagai berikut.



Gambar 8
Baton Konduktor

3. Penonton/ Audiens

Penonton merupakan salah satu aspek penting dalam musik bambu Sorume dan penonton adalah orang yang terlibat secara langsung dalam peristiwa pertunjukan musik bambu. Ketika seorang penonton menghadiri sebuah pertunjukan maka di dalam diri mereka terdapat sejumlah jalinan pengalaman yang mengantarkan pemahamannya pada pertunjukan yang disaksikan. Musik Bambu Sorume yang dapat menghibur dan memberi kepuasan yang bersifat menyenangkan serta menggembirakan. Pada sisi ekonomi pertunjukan Musik

Bambu Sorume dapat memberikan hiburan gratis bagi masyarakat yang jarang memperoleh hiburan. Misalnya penyajian pertunjukan musik bambu dimaksudkan untuk menghibur penonton seperti yang terdapat pada acara misalnya Peringatan hari besar Nasional seperti Peringatan hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI, Peringatan hari Sumpah Pemuda, Peringatan ulang tahun kota Kolaka dan peringatan hari lainnya. Pertunjukan musik bambu tersebut dimaksudkan untuk menghibur para tamu undangan dan masyarakat sekitarnya.

4. Pemain

Pemain dalam sebuah pertunjukan karya seni merupakan seseorang yang menyajikan karya tersebut, pemain dalam kelompok kesenian Musik Bambu Sorume 45 orang. Didalam kelompok musik bambu ini dibagi lagi menjadi 3 bagian atau disebut dalam angkaromawi I, II, dan III yaitu:

- I. Kelompok pertama terdiri dari 15 murid atau lebih dan dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu murid yang memegang alat musik dengan nada *do* lima murid, nada *mi* lima murid, dan nada *sol* lima murid. Dimainkan oleh instrumen Bas, Tenor, dan suling
- II. Kelompok kedua terdiri dari 15 murid atau lebih dan dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu murid yang memegang alat musik dengan nada *sol* lima murid, nada *si* lima murid, dan *re* lima murid. Dimainkan oleh instrumen Bas, Tenor, dan suling

III. Kelompok ketigamasepertikelompokpertamadankedua, murid dibagikan menjadi tiga bagian, nada *fa* lima murid, nada *la* lima murid, dan sisanya nada *do*. Dimainkan oleh instrumen Bas, Tenor, dan suling

Sehingga dalam penyajian Musik Bambu Sorume setiap kelompok mempunyai bagian tersendiri.



Gambar 9
Musik Bambu Sorume Kolaka
 (foto, koleksi Etriyanti september 2012)

Dari uraian diatas jumlah dalam kelompok Musik Bambu Sorume Kolaka dapat lebih dari 15 orang karena semakin banyak orang suara musik bambunya semakin jelas, dijelaskan dalam kelompok satu nada nada *do, mi, sol* (C), kelompok dua *sol, si, re* (D), dan kelompok ketiga *fa, la, do* (G). Sehingga pada saat penyajian lagu apapun itu nada yang digunakan adalah tiga nada dasar diatas.

5. Gerak

Gerak yang dilakukan dalam pertunjukan musik bambu merupakan gerak yang sederhana dan cenderung diulang-ulang, bentuk gerakan yang dilakukan seperti gerakan poco-poco, kekiri, kekanan, depan, jalan ditempat dan belakang beberapa gerak yang dilakukan pada saat pertunjukan musik bambu Sorume Kolaka sambil memegang instrumen musiknya:

a. Gerak jalan ditempat



Gambar 10
Gerak Jalan ditempat
(foto, koleksi Andi 2008)

b. Gerak kaki kedepan



Gambar

Gambar 11
Gerak kaki kedepan
(foto, koleksi Andi juli 2008)

c. Gerak kesamping

Gambar 12
Gerak Kesamping
(foto, koleksi Andi juli 2008)

d. Gerak kekanan

Gambar 13
Gerak kekanan
(foto, koleksi Andi juli 2008)

e. Gerak dari belakang



Gambar 14
Gerak dari belakang
(foto, koleksi andi juli 2008)

Menurut Hawkins, dalam elemen gerak terdapat di antaranya elemen ruang dan elemen waktu. Hawkins mendefinisikan ruang berarti sesuatu yang tidak bergerak dan diam, sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengkoordinasi waktu dan dengan cara demikian memberikan suatu bentuk ruang, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan tempo dan waktu yang dinamis dari gerakan. Sementara bagi Hawkins, waktu adalah dimensi perubahan, sesuatu yang dipakai dalam tiap perubahan (1990:70).

6. Rias dan Busana

Berdasarkan sifat dan fungsinya terminologi kostum dan rias dalam seni pertunjukan mengenal pula istilah kostum tubuh, kostum pelengkap, dan kostum properti. Tetapi dalam kostum Musik Bambu Sorume Kolaka tidak seperti kesenian bambu pada umumnya yang memakai kostum yang dibuat sehingga mencirikan kelompok tersebut, kostum Musik Bambu Sorume Kolaka lebih sering memakai seragam SD tetapi terkadang memakai kostum yang mereka buat sendiri. Mengapa selalu memakai seragam SD sebab musik bambu ini lebih sering diundang diacara kemerdekaan atau upacara nasional dan kadang acara berlangsung bukan dihari libur sehingga setelah menyajikan beberapa lagu musik bambu Sorume kembali ke sekolah untuk melakukan aktifitas belajar mengajar.

7. Properti

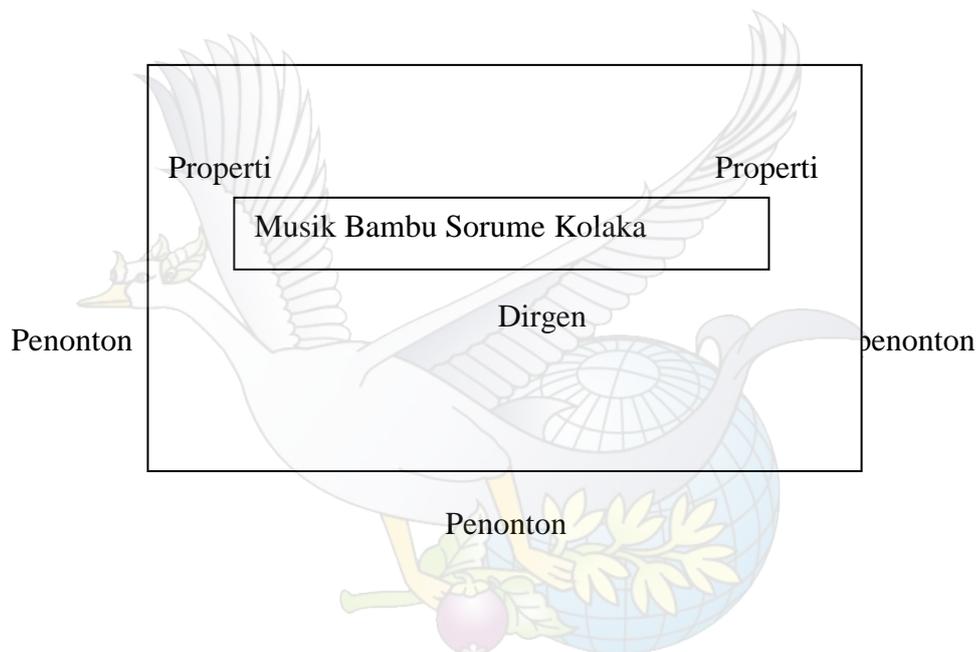
Properti yang digunakan Musik Bambu Sorume Kolaka hanya menggunakan sebuah kayu yang diukir dengan motif suku Tolaki dan dipajang disamping kanan dan kiri panggung, tetapi dalam pertunjukan properti jarang digunakan karena menurut mereka itu hanya sebagai hiasan diatas panggung saja sehingga bisa digunakan dan juga tidak.

8. Waktu dan tempat pertunjukan

Musik Bambu Sorume dipentaskan di ruang terbuka dan ruang tertutup, sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk penyajian musik bambu Sorume Kolaka kira-kira 4 sampai 5 menit tiap lagu. Di ruang terbuka musik bambu dipentaskan

di lapangan atau di halaman rumah yang cukup besar. Apabila dipentaskan di ruang tertutup tempatnya di Gedung Kesenian telah menjadi pusat aktivitas adat yang mencerminkan nilai komunal kekerabatan. Arena yang dibutuhkan untuk menari musik bambu kira-kira 4 x 4 meter.

Arena Pertunjukan



Pertunjukan Musik Bambu Sorume dipentaskan pada siang hari atau malam hari tergantung kebutuhan dan acara yang berlangsung, tidak ada waktu yang tertentu untuk pementasan musik bambu. Hampir semua musik bambu yang digunakan sebagai pertunjukan hiburan tidak terdapat waktu dan tidak terdapat waktu atau tempat yang telah disakralkan, semua dapat dipertunjukan kapan saja.

B. Presentasi Estetis

Mementaskan sebuah pertunjukan musik tradisional kadang memerlukan biaya, baik fungsinya sebagai ritual, hiburan, atau tontonan. Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis menurut Soedarsono merupakan pertunjukan di mana penikmatnya harus mengeluarkan dana atau membeli karcis (1998:38).

Pertunjukan presentasi estetis mempunyai bentuk penyajian yang merupakan kesatuan dari beberapa unsur penunjang pertunjukan, seperti ide dan garapan karya seni yang dimiliki pelaku seni. Penyajian pertunjukan presentasi estetis harus disiapkan sematang mungkin dari bentuk persiapan, pembukaan, dan penyajiannya, dan pendukung lainnya. Apabila semua sudah dikemas sebaik mungkin maka pertunjukan akan berjalan dengan lancar.

Pertunjukan presentasi estetis dipentaskan di gedung-gedung, panggung dan di luar gedung, akan membutuhkan tata panggung yang disesuaikan dengan tema pertunjukan. Dari segi panggung, pelayanan, kenikmatan tempat duduk penonton diperhatikan agar pada saat pertunjukan digelar para penonton dapat menikmati pertunjukan. Dari pemaparan tentang pertunjukan presentasi, Musik Bambu Sorume Kolaka termasuk dalam jenis presentasi estetis karena pada saat musik bambu dipentaskan di acara peringatan hari besar nasional. Berikut sajian musik bambu Sorume dalam acara menyambut 17 Agustus yang dilakukan setiap tahunnya.

1. Persiapan

Persiapan sebelum pertunjukan Musik Bambu Sorume, yang sudah dipercayakan mengecek instrumen yang akan digunakan sebab kadang ada alat

yang dibawah rusak pada saat perjalanan menuju tempat pertunjukan. Setelah ditempat pertunjukan sebelum acara dimulai sekitar satu atau dua jam perwakilan dari kelompok musik bambu mempersiapkan apa yang akan digunakan, melakukan setting panggung seperti : (1) penempatan pemusik, (2) *lighting* yang digunakan (apabila pementasan malam), (3) pemilihan *Microphone* (4) dan properti.

Setelah itu apabila semua selesai hal yang dilakukan oleh kelompok musik bambu Sorume adalah *check-sound*. *Check sound* dilakukan agar bisa mengetahui kinerja sound apakah berfungsi dengan baik atau tidak sehingga pada saat pementasan sudah sesuai dengan yang diinginkan pada saat *chek sound*. Apabila persiapan panggung sudah selesai para pemain duduk didepan panggung untuk mengikuti berlangsungnya acara.

2. Pembukaan

Pukul 09.00 WIT pun tiba, acara pun dimulai dengan pembukaan oleh MC Formil dan beberapa sambutan dari ketua pelaksana acara dan resmi dibuka oleh bupati Kolaka Buhari Matta. Setelah itu acara di serahkan ke MC Non Formil dan dimulai dari pertunjukan musik yang memberikan *Opening Music* yang begitu menakjubkan, setelah itu dilanjutkan dengan pertunjukan Tari tradisional Kabupaten Kolaka. Dimulai dari *Modinggu*, *Mosaira*, dan *Tari Kreasi* dengan durasi waktu 20 menit. Setelah penampilan kemeriahan pun ditambah dengan penampilan Musik Bambu Sorume Kolaka merupakan menampilkan yang sangat

menarik perhatian penonton menyajikan beberapa lagu yaitu lagu nasional dan lagu daerah.

3. Penyajian

Lagu pembuka yang disajikan Musik bambu Sorume Kolaka dalam pertunjukan ini adalah lagu nasional, syair yang berisikan nilai – nilai tentang nasionalisme membuat para penonton bertepuk tangan dan mengikuti alunan musik yang dimainkan. Kegiatan ini merupakan aktifitas yang rutin dilakukan setiap tahunnya dalam acara peringatan kemerdekaan. Pertunjukan yang dilaksanakan oleh grup kelompok Musik Bambu Sorume Kolaka tergantung pada undangan yang mereka terima tetapi pada acara ini pertunjukan pada acara kemerdekaan berlangsung mulai dari pukul 09.00 WIT sampai selesai. Untuk pertunjukan awal mereka membawakan lagu yang berjudul Maju Tak Gentar, dalam upacara ini biasanya tidak hanya menunjukkan lagu-lagu yang bernuansa nasional saja, melainkan bebas dan biasanya lagu-lagu yang ingin ditampilkan selalu diselingi dengan lagu-lagu yang bernuansa seperti pop. Dengan adanya penampilan musik bambu Sorume di acara tersebut mampu memberikan hiburan tersendiri bagi setiap pengunjung yang benar-benar menikmatinya. Pengunjung akan dihibur melalui musik yang dibawakan musik bambu, selain mendapat hiburan, setiap pengunjung atau tamu undangan mendapat kesempatan untuk menghibur diri sendiri melalui bernyanyi dan menari bersama bersama dengan tamu lainnya.

Musik bambu Sorume Kolaka memiliki tiga sajian dalam satu pertunjukan yaitu, sajian pembuka, isi, dan penutup:

a. Sajian pembuka

Lagu maju tak gentar sebagai lagu pembuka dalam sajian pertunjukan ini dimainkan dengan durasi satu lagu 4 sampai 5 menit dalam bentuk instrumental, setelah itu pergantian ke lagu selanjutnya di beri tanda oleh pemandu/ dirigen dengan tempo yang lebih lambat. Masuk ke lagu Gelang Sepatu Gelang dan diulang sebanyak dua kali sebagai lagu penutup dalam sajian pertama.

b. Sajian isi

sajian ini menyajikan lagu *tolaki* adalah lagu daerah Kota Kolaka, pertama *Hole –Hole Iosu*, *Owulele sanggula*, dan *Lipu Wuta Mekongga*. Syair lagu yang berisikan tentang bagaimana kita membangun kampung halaman tanah dimana kita dilahirkan, tempat berkumpul bersama karena kampung kita adalah kampung yang indah makmur dan tenang.

c. Sajian Penutup

Lagu yang disajikan disini adalah lagu yang dicampur-campur, maksudnya dalam pertunjukannya Musik Bambu Sorume menyajikan lagu Nasional, lagu daerah, serta pop dan dangdut. Sebagai lagu penutup menandakan berakhirnya acara tetapi penyajian penutup ini merupakan hiburan bagi tamu undangan.

Sebagai tontonan atau hiburan ini biasanya tidak ada kaitannya dengan upacara ritual. Pertunjukan ini diselenggarakan benar-benar hanya untuk hiburan misalnya tampil pada acara 17 Agustus. bertujuan untuk memberi pengalaman estetis kepada penonton. Pertunjukan Musik Bambu Sorume Kolaka disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya, oleh karena itu sebagai seni pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius dari pada sekedar untuk hiburan. sebagai seni pertunjukan/tontonan adalah tergolong *performance*, karena pertunjukan musiknya lebih mengutamakan bobot nilai seni dari pada tujuan lainnya seperti:

1. Hiburan bagi penonton
2. Hiburan bagi pemain

Selain itu seni pertunjukan musik bambu sebagai hiburan untuk penonton, pertunjukan yang mempunyai fungsi hiburan bagi para pemainnya. Pemain dapat menjadikan pertunjukan sebagai hiburan, karena mereka mampu menyajikan kepuasan batin pada saat pertunjukan, dan pemain juga dapat memenuhi kebutuhan estetikanya dengan cara berekspresi melalui pertunjukan .

Musik Bambu Sorume berfungsi juga sebagai media hiburan kesenian pada acara-acara seperti penyambutan tamu dan musik bambu ini sebagai pengisi acara hiburan dalam memeriahkan acara yang diadakan di desa. Masyarakat menganggap Musik Bambu Sorume Kolaka yang disajikan adalah suatu tontonan yang bertujuan untuk menghibur para penonton (Yunus, Wawancara 15 September 2012).

Musik Bambu Sorume yang dipertunjukkan di kalangan umum maupun non umum (Pejabat pemerintah) berfungsi sebagai hiburan yang bertujuan menghibur para penonton dan pemusik pun merasa terhibur ketika mampu menyajikan musik bambu dengan baik. Mengikuti perkembangan zaman, Musik Bambu Sorume disajikan digedung kesenian, maupun hotel. Daya tarik yang terdapat pada pemain musik bambunya karena yang memainkan adalah anak-anak sekolah dasar.



Gambar 15
Pertunjukan Musik Bambu Sorume Kolaka di halaman Sekolah
(Foto, koleksi Andi juli 2008)

Musik bambu sebagai sarana hiburan disajikan untuk kepentingan masyarakat, suatu bentuk musik tradisi yang dipertunjukkan dengan maksud memeriahkan atau mengaitkan keakraban pertemuan, atau untuk memberikan kesempatan serta penyaluran bagi mereka yang mempunyai kegemaran akan musik tradisi.

BAB V

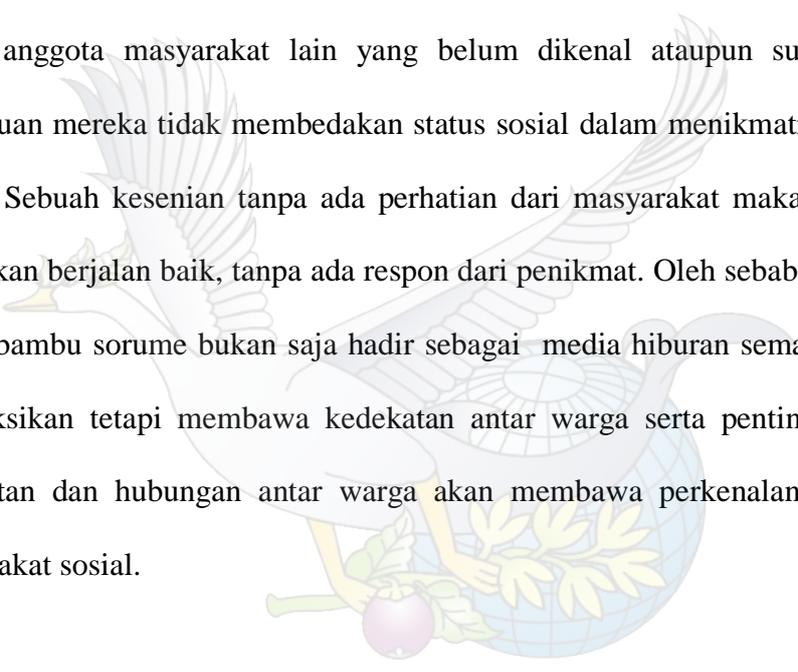
KESIMPULAN

Musik Bambu Sorume merupakan instrumen bambu dengan berbagai ukuran yang berbentuk silinder. Dilihat dari bentuk dan ambitus suara Musik Bambu Sorume dapat di kategorikan dengan beberapa jenis: (1) Bass; (2) Tenor Badan Satu; (3) Tenor Badan Dua; (4) Kendang; (5) Suling. Proses pembuatan instrumen bambu sorume memakan waktu yang lama, karena melalui proses pemilihan bambu dengan kualitas yang bagus serta bambu yang umurnya diatas dua tahun. Setelah pemilihan bambu dilakukan proses pembentukan meliputi: (1) pengeringan; (2) pemotongan; (3) melubang dan terakhir proses pembuatan tiap instrumen.

Musikalitas Musik Bambu Sorume dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (1) kontruksi dari musik bambu Sorume; (2) medium bermusik; (3) Garap. Format penyajian bambu Sorume ialah orkestra. Musikalitas di dalam grup musik bambu sorume menjadi medium dasar bagi terlaksananya penyajian musiknya. Di dalam repertoar Musik Bambu Sorume, lagu yang selalu disajikan ialah, lagu nasional, lagu daerah, dan lagu pop daerah. Garap dapat diartikan kemampuan seniman untuk mengolah unsur-unsur musikal dalam sajian musik. Bentuk dalam

pertunjukan Musik Bambu Sorume tidak hanya terbatas pada sajian musiknya tetapi pada unsur-unsur pembentuknya. Pembentuk dalam Musik Bambu Sorume dapat dilihat atau ditangkap oleh indera seperti penanggap, penonton, pemain, gerak, rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan, serta properti panggung.

Pertunjukan Musik Bambu Sorume yang dipentaskan selalu digunakan masyarakat Kolaka untuk berinteraksi antar warga sambil menonton pertunjukan. Penonton yang datang menonton secara tidak langsung menjalin hubungan sosial antara anggota masyarakat lain yang belum dikenal ataupun sudah dikenal. Pertemuan mereka tidak membedakan status sosial dalam menikmati pertunjukan musik. Sebuah kesenian tanpa ada perhatian dari masyarakat maka pertunjukan tidak akan berjalan baik, tanpa ada respon dari penikmat. Oleh sebab fungsi sosial musik bambu sorume bukan saja hadir sebagai media hiburan semata bagi yang menyaksikan tetapi membawa kedekatan antar warga serta pentingnya sebuah kedekatan dan hubungan antar warga akan membawa perkenalan baru antara masyarakat sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 1998. *Pengantar Metode Penelitian dan Penelitian ilmiah*. Yogyakarta: IFFA.
- Alan Robert Trasher. 2008. *Sizhu Instrumental Music of South China: Ethos, Theory and Practice*. Netherlands. Brill.
- Banoë, P. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius. 2003.
- Bruno Nettl. 1964. *Theory And Method in Ethnomusicology*. London: The Free Press of Glencoe Collier Macmillan Limited.
- Dadu, I. E. 1997. *Adat-Istiadat Orang Rembong Di Flores Barat*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2008.
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Buku Baik. Yogyakarta.
- Doan, T. Kaneko 2008. *The Bamboo Princess and the Music Hands Man: Based on the Bamboo Cutter's Tale*. Blamington. Indiana. Authorhouse.
- Garry, Disher. 1992. *The Bamboo Flute*. Boston. Printes in The USA.
- Hawkins, Alma M. “*Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. University Of California, Los Angles dialihbahasakan oleh Y Sumandiyo Hadi. ISI Jogjakarta, 1990.
- Helena, Boiver. 2002. *Lèbur: seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

- Jhon Lawrence Witzleben. 1985. *"Silk and Bamboo" Music in Shanghai: The Jiangnan Sizhu Instrumental Ensemble Tradition*. Ohio. The Scene State University Press.
- Jose Maceda. 1998. *Gong and Bamboo A Panorama of Philippine Music Instruments*. Manila. University of the Philippines Press.
- Karsono. 2004. *Membangun Identitas Kompetisi Musikal Pertunjukan Angklung Caruk Banyuwangi*. Skripsi S1 Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Maryoto, S. 1997. *Seni Pertunjukan Calung Jinjing Kajian Kehidupan dan Garap Musikal*. Skripsi S-1 Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Nakagawa, S. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Nawawi, H. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Prier, K.E. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Liturgi. 2011.
- Rachman, R. 2005. *Hari Raya Liturgi : Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia.
- Rizal, Hannabi dkk. 2004. *Profil Raja dan Pejuang Sulawesi Selatan*. Buana. Makassar.
- Salatalohoy, F. Dan Pelu. R. 2004. *Nasionalisme kaum pinggiran: dari Maluku tentang Maluku untuk Indonesia*. LkiS Yogyakarta.
- Salim, A. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI. 1999.
- Soedarsono, R.M. *Pengantar Sejarah Kesenian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1985.
- Soedarsono, R.M., *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

- Strauss, A. & Corbin, J, 2003. *Dasar – Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulastianto, H. Dkk. 2006. *Seni Budaya*. Jakarta. Grafindo Media Utama.
- Sumaryono, 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Sunarto, B. 2006. *Sholawat Campurngaji*. Tesis S2 Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Supanggih, R. 1983. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Garap*, Makalah diskusi . Surakarta: ASKI.
- Supanggih, R. 1990. “*Balungan, dalam Seni Pertunjukan Indonesi*” Tahun I no 1 1990: 115-135. Surakarta : MSPI.
- Supanggih, R. 2007. *Bothekan II*, Garap. STSI Press. Surakarta.
- Suripto, 2000. *Angklung Paglak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*, skripsi S1 Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Suryabrata, S. 1987. *Metode Peneitian*. Jakarta: CV Rajawali.
- Susanto, B. A. 2005. *Penghiburan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Sutardi, T. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna.
- Wati, I.A. 2012. *Gamelan Bambu Karya Sutarno Tinjauan imitasi Musikalitas*. Skripsi S1 Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Yoko, RM. Siswandi 2008. *Pendidikan Seni Budaya 2*. Yudhistira.
- Yugiyoto. 1994. *Studi Tentang Musik Angklung di Desa Kecitran Kecamatan Purworejo Klampok Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi S1 institut Seni Indonesia Surakarta.

NARA SUMBER

Yunus M. (45 tahun) Sebagai guru kesenian Musik Bambu Sorume Kolaka,
Sulawesi Tenggara

Sulwan S. (37 tahun) sebagai Seniman di Kolaka, Sulawesi Tenggara

Nusur .S.pd (38 tahun) sebagai kepala bidang budaya dan pariwisata Kolaka

H. Abdul Hamid (60 tahun) Budayawan Sulawesi Tenggara.

AUDIO VISUAL

Kelompok musik bambu Sorume Kolaka. Dokumentasi pribadi 2012



LAMPIRAN

1. Lampiran Foto



Foto 1: instrumen Tenor



Foto 2. Instrumen Bass

2. Lampiran Notasi Lagu

Gelang Sepatu Gelang

$\text{♩} = 110$

Kendhang

Suling

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (1)

Bass (3)

Bass (5)

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (5)

Bass (7)

Bass (2)

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (4)

Bass (6)

BRIDGE

The musical score is arranged in a system with 20 staves. The instruments are listed on the left: Kendhang, Suling, Tenor badan 1 (two staves), Tenor badan 2, Bass (1), Bass (3), Bass (5), Tenor badan 1 (two staves), Tenor badan 2, Bass (5), Bass (7), Bass (2), Tenor badan 1, Tenor badan 1, Tenor badan 2, Bass (4), and Bass (6). The score begins with a tempo marking of 110. The Suling part has a 'BRIDGE' section. The Kendhang part has a specific rhythmic pattern. The Tenor and Bass parts have various rhythmic patterns and rests.

2

5

This musical score is for a traditional Indonesian ensemble. It consists of 18 staves, each representing a different instrument. The instruments are: Kendhang (top staff), Suling, two Tenor bodies (Tenor badan 1), two Tenor bodies (Tenor badan 2), five Bass instruments (Bass (1), Bass (3), Bass (5), Bass (7), Bass (2)), and three more Tenor bodies (Tenor badan 1, Tenor badan 1, Tenor badan 2) and three more Bass instruments (Bass (4), Bass (6)). The score is written in a 4/4 time signature. The Kendhang and Suling parts are active throughout the piece, while the Tenor and Bass parts have specific rhythmic patterns. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

9

Kendhang

Suling

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (1)

Bass (3)

Bass (5)

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (5)

Bass (7)

Bass (2)

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (4)

Bass (6)

REFF

4

13

Kendhang

Suling

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (1)

Bass (3)

Bass (5)

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (5)

Bass (7)

Bass (2)

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (4)

Bass (6)

17

Kendhang

Suling

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (1)

Bass (3)

Bass (5)

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (5)

Bass (7)

Bass (2)

Tenor badan 1

Tenor badan 1

Tenor badan 2

Bass (4)

Bass (6)

BRIDGE

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The top staff is for the Kendhang (drum), followed by the Suling (flute). Below these are several vocal parts: two Tenor parts (labeled 'Tenor badan 1' and 'Tenor badan 2') and seven Bass parts (labeled 'Bass (1)', 'Bass (3)', 'Bass (5)', 'Bass (7)', 'Bass (2)', 'Bass (4)', and 'Bass (6)'). The 'BRIDGE' section is marked above the Suling staff. The score shows rhythmic patterns for the instruments and vocal lines for the first three measures of the bridge. A large, faint watermark of a Garuda bird is overlaid on the lower half of the page.

6

20

This musical score is for a traditional Indonesian ensemble. It features the following parts:

- Kendhang:** The primary rhythmic instrument, shown in a double bar line staff with a series of rhythmic strokes.
- Suling:** The flute, shown in a treble clef staff with melodic lines.
- Vocalists:** Multiple vocal parts labeled "Tenor badan 1", "Tenor badan 2", and "Bass" (numbered 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7).

The score is organized into three measures. The first measure contains the initial rhythmic and melodic patterns. The second measure continues the development of these patterns. The third measure concludes the section with sustained notes and rests. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

GLOSARIUM

A

Aerophone Alat musik yang memiliki prinsip kerja hembusan udara

C

Canon Komposisi Kontarpung yang dimainkan secara bersahut-sahutan.

Coda Bagian akhir lagu yang merupakan tambahan guna menyatakan berakhirnya lagu.

H

Hole-hole Iosu Nyanyian di pegunungan

K

Kontrapung Gaya musik yang disusun secara bersahut-sahutan.

L

Lighting Lampu pada saat pertunukan

Lipuwuta Mekongga Tanah Leluhur Bumi Kolaka



M*Mekongga*

Suku Di Kolaka

Modinggu

Menumbuk Padi

Mosaira

Membersihkan rumput di sawah

O*Ouho*

Kata Lain dari Musik Bambu

Owulele sanggula

Bunga yang sedang mekar

S*Slumpring*

Kulit Bambu

Solmisasi

Nada Dasar Dalam Musik

T*Tolaki*

Suku Asli Masyarakat Kolaka

Tuner

Alat Untuk Menyetem

